QARĪN PERSPEKTIF AL-ALŪSĪ DALAM TAFSIR *RŪH AL-MA'ĀNĪ*

Skripsi:

Disusun untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Dalam Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir

Disusun Oleh :

AMINULLAH

NIM: E93216103

PROGAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

NAMA : Aminullah

NIM : *E93216103*

Progam Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 12 Maret 2020

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL 90A52AHF373598517 6000 ENAM RIBU RUPIAH

Aminullah

NIM. E93216103

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi berjudul "Qarīn Perspektif al-Alūsī Dalam Tafsir *Rūh al-Ma'ānī*" yang ditulis oleh Aminullah telah disetujui untuk diujikan

Surabaya, 11 Maret 2020

Pembimbing,

Dr. Abd. Kholid, M. Ag
NIP. 196502021996031003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Qarīn Perspektif Al-Alūsī Dalam Tafsir *Rūh al-Ma'ānī*" yang ditulis oleh Aminullah telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 02 April 2020

Tim Penguji:

1. Dr. Abdul Kholid, M. Ag :
2. Dr. Hj. Musyarrofah, MHI :
3. Dr. Hj. Khoirul Umami, M. Ag :
4. Drs. H. Muhammad Syarief, MH :

Surabaya, 02 April 2020

Dekan,

Dr. H. Kunawi, M. Ag

NIP. 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Aminullah
NIM : E93216103
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT/ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
E-mail address : Aminullahamin270198@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
"Qarīn Perspektif Al-Alūsī Dalam Tafsir *Rūh al-Ma'ānī*"

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 17 Juni 2020

Penulis

Aminullah

ABSTRAK

Aminullah, "*Qarīn* Perspektif Al-Alūsī dalam tafsir *Rūh al-Ma'ānī*"

Sebagai orang yang beriman, kita wajib mempercayai adanya mahkluk ghaib antara lain, jin, setan, iblis, malaikat. Keberadaan makhluk tersebut dijelaskan secara detail oleh alquran dan hadith. jin terbagi menjadi golongan jin baik dan jahat, beriman dan kafir seperti halnya manusia. Dia juga diberi hak, kewajiban dan tanggung jawab oleh Allah SWT. Sementara iblis merupakan makhluk dari golongan jin yang ingkar dan sombong kepada Allah SWT. Hal tersebut terbukti ketika Allah memerintahkan iblis untuk sujud kepada nabi Adam. Pada awalnya iblis merupakan golongan jin, namun karena kedurhakaan serta kutukan yang ditimpakan padanya menyebabkan iblis menjadi golongan tesendiri sebagaiman firman Allah SWT dalam alquran surah al-Kahfi ayat 50. Sedangkan setan difahami sebagai wujud kejahatan. Semua perbuatan setan berioentasi kepada perkara yang buruk dan mungkar. Dalam suatu hadith dijelaskan bahwa setiap manusia hidup di dunia ini ditemani oleh makhluk yang bernama *qarīn*. Menurut Ulama', *qarīn* ini adalah golongan setan yang mempunyai misi untuk menyesatkan manusia selama hidupnya. Namun, selama ini orang-orang menisbatkan *qarīn* kepada jin (jin *qarīn*). Untuk mengungkap sosok *qarīn* tersebut, peneliti menggunakan tafsir *Rūh al-Ma'ānī* karya al-Alūsī. Tafsir ini dinilai sebagai tafsir yang ensikopledis dan komprehensif karena menafsirkan ayat alquran secara detail dari berbagai dimensi, memaparkan pendapat-pendapat para ulama sebelumnya serta menggabungkan antara sumber *bi al-ma'thur* dan *bi al-Ra'y.* Adapun rumusan masalah yang akan diteliti adalah bagaimana penafsiran al-Alusi mengenai *qarīn* dalam tafsirnya dan bagaimana implikasi penafsiran *qarīn* oleh al-Alūsī terhadap kehidupan manusia

Penelitian ini merupakan model penelitian kualitatif. Sedangkan jenis penelitiannya adalah *library research*. Teknis analisis yang digunakan adalah *content analyisis*. Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa *qarīn* merupakan sahabat karib yang setia menemani manusia selama hidupnya. Ia berusaha menyesatkan manusia dan menjerumuskan mereka ke dalam neraka. *Qarīn* bisa berupa setan, jin, manusia bahkan hawa nafsu. Bahkan *qarīn* yang berupa manusia lebih berbahaya dari pada yang lain. Oleh karena itu, diperlukan cara-cara efektif untuk membentengi diri dari *qarīn* tersebut di antaranya adalah selalu memohon perlindungan setiap, berdzkir kepada Allah setiap saat, dan sering berkumpul dengan orang-orang baik (saleh)

Kata Kunci: *Qarīn, al-Alūsī, Rūh al-Ma'ānī*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i

PERNYATAAN KEASLIAN ii

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN SKRIPSI iv

PEDOMAN TRANSLITERASI v

MOTTO viii

KATA PENGANTAR ix

ABSTRAK xii

DAFTAR ISI xiii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 7

C. Rumusan Masalah 7

D. Tujuan Penelitian 8

E. Kegunaan Penelitian 8

F. Kerangka Teori 8

G. Telaah Pustaka 10

H. Metodologi Penelitian 13

I. Sistematika Pembahasan 14

BAB II: PANDANGAN UMUM TENTANG QARĪN

A. Definisi Qarīn 16

B. Jenis-jenis Qarīn 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tugas Qarīn 27

BAB III: BIOGRAFI AL-ALŪSĪ DAN SISTEMATIKA TAFSIR RŪH AL-MA'ĀNĪ

A. Biografi al-Alūsī 31

B. Pemikiran al-Alūsī mengenai tafsir dan ta'wil 35

C. Sistematika Tafsir Rūh al-Ma'ānī

1. Latar Belakang Penulisan 37

2. Metode Penafsiran 38

3. Sumber Penafsiran 39

4. Corak Penafsiran 39

5. Sistematika Pembahasan 40

6. Pandangan Ulama terhadap tafsir *Rūh al-Ma'ānī* 42

7. Kelebihan dan Kekurangan tafsir *Rūh al-Ma'ānī* 43

BAB IV: PANDANGAN AL- ALŪSĪ TENTANG QARĪN DALAM TAFSIR *RŪH AL-MA'ĀNĪ*

A. Karakteristik Qarīn menurut Al-Alūsi 45

B. Cara efektif membentengi diri dari Qarīn menurut Al-Alūsi 59

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan 66

B. Saran-Saran 67

DAFTAR PUSTAKA 68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran merupakan kitab mulia yang diturunkan secara *mutawatir* kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril yang akan selalu relevan dengan perkembangan zaman. Alquran akan selalu memjawab segala problematika kehidupan yang sangat beragam. Selain itu alquran juga mempunyai fungsi mulia yaitu sebagai petunjuk dan pembeda antara hak dan batil agar manusia mampu mengamalkan yang ma'ruf dan meninggalkan yang mungkar dengan tujuan akhir mencapai kebahagian dunia dan akhirat.[1]

Sebagai kitab petunjuk, alquran tidak hanya memaparkan sesuatu yang tampak oleh indra namun juga memaparkan secara detail tentang hal-hal ghaib (yang tidak bisa ditangkap oleh indra manusia). Kita dapat menemukan beberapa istilah ghaib dalam alquran antara lain jin, setan, iblis, malaikat, surga neraka dan lain sebagainya. Perlu diketahui, bahwa kepercayaan mengenai makhluk ghaib telah ada sebelum manusia mengenal agama samawi. Mereka mengenal bermacam-macam makhluk ghaib. Ada yang murni tidak dapat dilihat oleh panca indra, ada yang menampakkan dirinya hanya kepada orang-orang tertentu, ada yang bersahabat, ada yang memberikan muḍarat, bahkan ada yang memberi manfaat.[2] Oleh karena itu, sebagai orang yang beriman, sudah menjadi keharusan mempercayai adanya hal-hal ghaib. Alqur'an telah dijelaskan secara gamblang,

[1] Depertemen Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya*, Vol 1. (Jakarta: Widya, 2011), 1.
[2] M. Quraish Shihab, *Yang Halus dan Tak Terlihat: Setan dalam Alquran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 3 bahwa diantara kriteria orang yang bertaqwa kepada Allah adalah yang mengimani adanya hal-hal ghaib. Sebuah keimanan yang tidak boleh ternoda oleh keraguan. Salah satunya adalah keberadaan jin, setan, iblis dan malaikat.[3] Alquran menjelaskan bahwa jin, iblis setan dan malaikat merupakan makhluk Allah SWT yang terlebih dahulu diciptakan sebelum manusia. Allah menciptakan jin dari api yang sangat panas seperti yang tertera dalam alquran surat al-Hijr ayat 27.[4] Makhluk jin terbagi menjadi golongan jin baik dan jahat, beriman dan kafir seperti halnya manusia. Dia juga diberi hak, kewajiban dan tanggung jawab oleh Allah SWT. Sementara iblis merupakan makhluk dari golongan jin yang ingkar dan sombong kepada Allah SWT. Hal tersebut terbukti ketika Allah memerintahkan iblis untuk sujud kepada nabi Adam. Pada awalnya iblis merupakan golongan jin, namun karena kedurhakaan serta kutukan yang ditimpakan padanya menyebabkan iblis menjadi golongan tesendiri sebagaiman firman Allah SWT dalam alquran surah al-Kahfi ayat 50. Sedangkan setan difahami sebagai wujud kejahatan. Semua perbuatan setan berioentasi kepada perkara yang buruk dan mungkar.[5] Dalam bahasa arab setan, digunakan untuk menyebut setiap makhluk yang sombong dan membangkang. Setan juga disebut dengan nama *ṭāghūt* seperti yang tertera dalam surat al-Nisā ayat 76.[6]

---

[3] Wahid Abdul Salam, *Membentengi diri dari gangguan jin dan setan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 2

[4] Umar Sulaiman al-Aqsyqar, *Rahasia Alam Malaikat, Jin dan Setan*, Terj. Kaserun AS. Rahman, (Jakarta: Qisthi Press, 2018), 102

[5] Habib Hermawan, "Jin, Setan dan Iblis Dalam Tafsir Depertemen Agama RI", (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga, 2018), 3-4.

[6] Umar Sulaiman al-Aqsyqar, *Rahasia Alam Malaikat, Jin dan Setan*, Terj. Kaserun AS. Rahman, 108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keberadaan jin, setan, iblis dan malaikat benar-benar nyata berdasarkan firman Allah, sabda Rasulullah dan disahkan oleh ijma' Ulama'. Menurut Samia Menisi setelah mengkaji sejumlah ayat tentang jin beliau menyimpulkan bahwa golongan jin terbagi menjadi tiga tingkatan antara lain, jin *ṣaleh* (jin-jin yang masuk islam dan menjadi sahabat nabi seperti jin *Abyaḍ*), tingkatan yang *ṣaleh* di bawahnya dan *kufur*. Golongan jin kufur dan membangkang yang bertugas menyesatkan manusia adalah setan dan iblis yang menurut para ulama akan menjadi teman setia *(qarīn)* bagi manusia selama hidupnya.[7]

Menurut Syekh Ibnu Uthaimīn, *qarīn* adalah setan yang ditugasi untuk menyesatkan manusia dengan izin Allah. Dia memiliki misi untuk mengarahkan manusia melakukan kemungkaran dan dan mencegah melakukan kebaikan. Sebagaimana firman dalam alquran surah Al-Baqarah ayat 268:

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُمْ بِالْفَحْشَاءِ وَاللَّهُ يَعِدُكُمْ مَغْفِرَةً مِنْهُ وَفَضْلاً وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Setan menjanjikan kepada kalian berupa kefakiran dan memerintah-kan kemungkaran. Sementara Allah menjanjikan ampunan dan keutamaan dari-Nya. Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui.

Akan tetapi jika Allah memberikan karunia kepada hamba-Nya berupa hati yang baik, bersih, jujur, selalu tunduk kepada Allah, lebih mementingkan urusan akhirat dari pada dunia maka Allah akan menolongnya agar tidak terpengah rūh oleh gangguan *qarīn*, sehingga dia tidak mampu menyesatkannya.[8]

Dalam hadits riwayat Ibnu Mas'ud, Rasulullah SAW bersabda:

Setiap manusia telah diutus kepadanya satu *qarīn* dari golongan jin. Para sahabat bertanya, "Termasuk engkau wahai Rasulullah?". Beliau menjawab,

---

[7] Samia Menisi, *Jin-Jin Muslim Sahabat Nabi*, (Jakarta: Qalam, 2012), 55

[8] Muhammad ibn Ṣaleh al-'Uthaimin, *Majmu' al-Fatawā*, Vol. 17, (Riyadh: Dar al-Tharia, 2003), 427

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Ya termasuk aku. Akan tetapi Allah telah menolongku hingga aku selamat, *qarīnku* tidak menyuruhku kecuali kepada kebaikan." (HR Ahmad dan Muslim).[9]

Mengutip beberapa pendapat ulama, Ibn Kathīr misalnya, menyebut secara eksplisit tentang *qarīn*—dengan mengutip pendapat sahabat:

قَالَ قَرِينُهُ : قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ، وَمُجَاهِدٌ، وقَتَادَةُ، وَغَيْرُهُمْ: هُوَ الشَّيْطَانُ الَّذِي وُكِّلَ بِه

Ibnu Abbas, Mujahid, Qatadah yang sahabat yang lain berkata bahwa yang dimaksud dengan *qarīn* adalah setan yang di wakilkan dengannya.[10]

Hal senada juga dikemukakan oleh al-Tha'labī dalam kitab *al-Kashāf wa al-Bayān 'an Tafsir alquran*:

قالَ قَرِينُهُ يَعْنِي الشَّيْطَانُ الَّذِي قَيّضَ لِهَذَا الكَافِرِ الْعَنِيْد

Adapun yang dimaksud dengan *qarīn* adalah setan yang menetap pada diri orang kafir yang durhaka.[11]

Sedikit berbeda dengan pendapat salah seorang mufassir sufi bernama Najmuddin al-Kubra. Dalam kitab tafsir *at-Ta'wīlat al-Najmiyyah* beliau menjelaskan yang dimaksud *qarīn* adalah:

وَهُوَ الرّوْحُ اَعْلَوِيُّ فَاِ نَّهُ قَرِيْنُ نَفْسِي اَلسُّفْلِيَّه

Qarīn adalah rūh yang tinggi. Maka sesungguhnya ia bersama dengan jiwa yang rusak.[12]

Disisi lain, Fenomena yang terjadi di masyarakat, ketika ada orang meninggal misalnya bunuh diri, dibunuh dan lain sebagainya setelah dikuburkan menjadi hantu yang mengganggu ketenangan masyarakat sekitar. Bahkan hantu

---

[9] Samia Menisi, *Jin-Jin Muslim Sahabat Nabi*, 35
[10] Ibnu Kathīr, *Tafsir Alqurān Al-Aẓīm*, Vol. 7, (Beirut: Dar Ihya al-Turath, 1999), 403
[11] al-Tha'labī, *al-Kashāf Wa al-Bayān 'an Tafsīr Alqurān*, Vol. 5 (Beirut: Dar Ihya al-Turath, 2002), 192
[12] Najmuddin al-Kubra, *Tafsir at-Ta'wilāt al-Najmiyyah*, Juz 5 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2009), 392

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut wujudnya mirip dengan orang yang meninggal. Sebagian orang meyakini bahwa hantu tersebut adalah rūhnya yang gentayangan. Keyakinan tersebut kurang tepat ketika mengkaji ulang definisi kematian. Kematian dalam islam merupakan akhir dari kehidupan di dunia yang ditandai dengan terpisahnya Rūh/nafs dari jasad untuk menghadap kepada Allah SWT. Rūh yang telah terpisah tidak akan pernah kembali lagi.[13] Menurut sebagian ulama', sosok yang menyerupai tersebut bisa jadi adalah *qarīnya*. Firman Allah dalam alquran surah al-Zumar ayat 42 mengenai rūh orang yang meninggal dunia:

اللَّهُ يَتَوَفَّى ٱلاَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَى عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ ٱلأُخْرَى إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى إِنَّ فِي ذَلِكَ لايَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Allah menahan jiwa (orang) ketika dia sudah mati dan (menahan) jiwa (orang) yang belum mati diwaktu tidurnya; maka Allah tahan jiwa (orang) yang telah ditetapkan kematiannya dan melepaskan jiwa lain sampai waktu yang telah ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir.

Dari pemaparan di atas, penelitian tentang *qarīn* menjadi hal yang menarik dilakukan untuk mengungkap secara detail sosok *qarīn* yang selama ini disandarkan kepada jin (jin *qarīn*) serta memperoleh cara efektif untuk membentengi diri dari *qarīn* tersebut. Selain itu, untuk meluruskan kembali pemahaman dan keyakinan masyarakat terhadap fenomena rūh orang meninggal dunia yang menjadi hantu.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan tafsir *Rūh al-Ma'ānī* karya al-Alūsī dalam menafsirkan *qarīn*. Tafsir ini dinilai oleh para ulama sebagai kitab tafsir ensikopledis dan komprehensif karena menafsirkan ayat alquran secara detail dari

[13] Muh. Amin Arqi. "Kematian Menurut Islam Wetu Telu Ditinjau Dari Perspektif Psikologi Islam", *Jurnal Psikologi Islam*. Vol. 5, No. 1. (2018), 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai dimensi serta memaparkan pendapat-pendapat para ulama sebelumnya seperti Ibnu Aṭiyyah, Abu Hayyan, Zamakhshari, Abi Su'ud, al-Baiḍawi dan ulama-ulama lain. Namun al-Alusi cenderung bersifat selektif dalam melakukan ekplorasi penafsiran. Tidak hanya sekedar mengutip suatu pendapat sebelum mengetahui kebenaran pendapat tersebut. Selain memaparkan pendapat-pendapat ulama sebelumnya, tidak lupa juga pendapatnya. Adakalanya diawal, adakalanya setelah beliau memaparkan pendapat-pendapat ulama sebelumnya. Dengan begitu, pembaca bukan hanya sekedar menelaah pendapat al-Alūsī, namun juga dapat menelaah pendapat-pendapat ulama yang lain. Beliau juga menjelaskan makna ayat sesuai dengan porsinya. Bila ayat berbicara tentang aqidah, beliau menjelaskan masalah akidah-akidah yang ada didalamnya dan menolak pendapat aliran-aliran dianggap menyimpang. Salah satu contohnya ketika beliau menafsirkan surat al-Baqarah ayat 7. Demikian juga ketika menafsirkan ayat-ayat kawniyyah. Beliau menjelaskan pendapat-pendapat ahli astronomi, fisika dll. Hal ini tergambar ketika menafsirkan surat yasin ayat 38-40.[14] Tafsir ini dikenal sebagai tafsir yang memadukan antara *bi al-Ma'thūr* dan *bi al-Ra'yi*. Namun, menurut Jam'ah, penggunaan *ra'yi* yang paling besar porsinya terdapat di dalam tafsir ini sehingga beliau mengkategorikan kedalam tafsir *bi al-ra'yi*.[15] Walaupun demikian, Al-Alūsi tetap menggunakan hadits-hadits ṣahīh. Menurut

[14] Nasaruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 395-396
[15] Jam'ah Ali Abd Qadir, *Zād al- Rāghibīn fī Manāhīj al-Mufassirīn*, (Kairo: Jami'ah al-Azhar, 1986), 76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Ṣābunī tafsir al-Alūsī dapat dikatakan tafsir yang paling baik untuk dijadikan rujukan dalam *bi al-riwayah, bi al-dirayah, dan bi al-Ishārah.*[16]

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Melalui penjelasan latar belakang diatas, terdapat beberapa permasalahan yang dapat di identifikasi dalam penelitian ini, antara lain:

1. Apa pengertian *qarīn*
2. Bagaimana sosok *qarīn*
3. Apa saja sebenarnya tugas *qarīn*
4. Apa saja ayat alquran yang menjelaskan tentang *qarīn*
5. Apa saja jenis-jenis *qarīn*
6. Bagaimana karakteristik *qarīn*
7. Bagaimana cara yang efektif membentengi diri dari *qarīn*

Adapun batasan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu peneliti akan mengkaji tentang penafsiran al-Alūsī mengenai *qarīn* dalam tafsir *Rūh al-Ma'ānī.*

C. Rumusan Masalah

Melalui latar belakang, identifikasi dan batasan masalah di atas. Maka rumusan masalah yang akan di kaji dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana Karakteristik *qarīn* menurut al-Alūsī dalam tafsir *Rūh al-Ma'ānī.*
2. Bagaimana cara yang efektif membentengi diri dari *qarīn* menurut al-Alūsi.

[16] Al-Ṣābunī, *al-Tibyān Fī Ulūm Alqurān*, (Beirut: Dar Iftikar, 1990), 199

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian tentang *qarīn*, antara lain:

1. Untuk mengungkap secara detail sosok *qarīn* dalam tafsir *Rūh al-Ma'ānī* karya al-Alūsī.
2. Untuk memperoleh cara yang efektif melindungi diri dari *qarīn*.

E. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk menambah khazanah keislaman tentang hal-hal ghaib khususnya *qarīn* manusia. Dengan penelitian ini di harapkan dapat mengungkap secara detail tentang sosok *qarīn* manusia menurut al-Alūsī dalam tafsir *Rūh al-Ma'ānī*.

Sedangkan secara praktis, penelitian ini bertujuan untuk meluruskan pemahaman dan keyakinan masyarakat tentang rūh manusia yang menjadi hantu setelah kematiannya serta memperoleh cara yang efektif dalam menghadapi *qarīn* supaya tetap menjadi hamba-Nya yang selalu bertaqwa, dijauhkan dari kemungkaran dan kesesatan.

F. Kerangka Teoritik

Dalam sebuah penelitian ilmiah, kerangka teori sangat diperlukan salah satunya untuk mengungkap serta membuktikan sesuatu.[17] Dari penjelasan ini menunjukkan bahwa kerangka teoritik berfungsi sebagai kerangka berfikir untuk membedah suatu objek. Objek yang akan dikaji secara detail adalah *qarīn* dalam tafsir *Rūh al-Ma'ānī* karya Al-Alūsi. Adapun Teori yang digunakan adalah teori tafsir dengan kombinasi corak *bi al-Ma'thur dan bi Al-Ra'y*.

[17] Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: L-Kis, 2012), 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara etimologi, kata tafsir berasal dari akar kata *fassara* yang berarti menjelaskan atau mengetahu maksud suatu kata yang sulit. Kata ini terdalam dalam surat al-Furqān ayat 25:[18]

وَلا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ اِلاَّجِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا (33)

Dan mereka (orang-orang kafir itu) tidak datang kepada kamu (membawa) sesuatu yang aneh, melainkan kami datangkan kepadamu kebenaran dan penjelasan yang paling baik.

Secara terminologi, tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk memahami alquran yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, menjelaskan makna-maknanya, serta megeluarkan hukum dan hikmatnya.[19] Ada pula yang berpendapat, tafsir adalah ilmu yang menjelaskan tentang sebab turunnya ayat, kisah-kisah serta isyarat yang diturunkan bersamanya, menjelaskan *muhkām* dan *mutashābihatnya*, *nasīkh* dan *mansūkhnya*, *khaṣ* dan *'amnya*, *mutlāk* dan *muqayyadnya* serta *mujmal* dan *tafṣilnya.*[20]

Sedangkan *bi al-Ma'thur* merupakan penafsiran dengan berpegang pada penjelasan yang terdapat dalam alquran dan riwayat yang dari nabi, sahabat, dan tabi'in. Untuk golongan tabi'in ada beberapa ulama masih memperselisihkan. Namun mayoritas ulama memasukkan tafsir golongan tabi'in ke dalam kelompok tafsir *bi al-Ma'thur* dengan alasan mereka belajar dari generasi sahabat.[21]

---

[18] Samsurrahman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Amzah, 2015), 9
[19] Al-Suyuṭi, *al-'Itqān fī 'Ulūm Alquran*, (Mesir: Al-Hai'ah al-Miṣriyyah, 1990), 195
[20] Samsurrahman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 11
[21] *Ibid*., 141

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan *bi al-Ra'yi* merupakan penafsiran yang didasari atas hasil ijtihad dengan prosedur dan kaidah yang benar.[22]

G. Telaah Pustaka

Adapun beberapa penelitian dan literatur buku yang memiliki pembahasan mirip, antara lain:

1. "Jin-Jin Muslim Sahabat Nabi". Ditulis oleh Samia Menisi. Buku ini menjelaskan secara rinci tentang jin mulai dari penciptaan, karakter, jenis-jenis jin serta jin-jin yang menjadi sahabat Nabi. Buku ini juga menjelaskan tentang *qarīn* manusia namun secara singkat dengan memaparkan ayat-ayat alquran dan hadits tentang *qarīn*
2. "Jin, Setan dan Iblis Dalam Tafsir Departemen Agama RI". Ditulis oleh Habib Hermawan. Skripsi UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2018. Skripsi ini menjelaskan secara detail tentang jin, iblis dan setan mulai dari pengertian, persamaan dan perbedaan dari segi asal penciptaan, sifat dan perilaku. keimanan dan ketaatan, masa kehidupan serta korelasi antara jin, iblis dan setan dalam Tafsir Departemen Agama RI. Skripsi ini mengupas secara tuntas tentang sosok jin, setan dan iblis namun kurang menjelaskan tentang sosok *qarīn* manusia. Adapun Tafsir Departemen Agama menjuluki setan dengan sebutan dengan makhluk ketika subyeknya ditujukan kepada iblis. Sedangkan pada penafsiran ayat-ayat lain yang membahas setan, Tafsir Ini menjelaskan bahwa sosok setan bisa didefinisikan sebagai sifat yang terdapat pada diri jin

[22] *Ibid*., 159

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun manusia. Jin dan iblis merupakan makhluk yang dapat menjadi *qarīn* bagi manusia

3. ”Jin Dalam Perspektif Alquran (Studi Tafsir Tematik Ayat-Ayat tentang Jin)”. Ditulis oleh Bisri Ali. Skripsi IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2015. Skripsi ini menjelaskan tentang jin, asal usul, perilaku serta menjelaskan tentang ayat-ayat tentang jin dalam alquran. Dalam surat al-Jin ditemukan 29 kali pengulangan lafadz jin, yang mana hal ini menujukkan bahwa sosok jin itu ada namun tidak nyata, bersifat ghaib. Bangsa jin diciptakan hanya untuk beribadah kepada Allah sama halnya seperti manusia dan malaikat sebagaimana disebutkan dalam alquran. Namun tidak semuanya patuh.
4. ”Jin Dalam Alquran (Kajian Semantik)”. Ditulis oleh Khoiriyah. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UINSUKA Yogyakarta. Skripsi ini memaparkan tentang gambaran jin dalam alquran menggunakan semantik Toshihiko Izutsu. Tujuan kajian semantik ini untuk mengungkap makna jin dalam alquran meliputi makna dasar dan makna relasional serta makna sinkronik dan diakronik dari term tersebut. Adapun makna dasar kata *al-Jin* adalah tertutup karena manusia tidak dapat melihatnya karena berada di alam ghaib. Pada masa pra *quranik*, jin difahami sebagai makhluk ghaib yang memiliki kekuatan tersembunyi. Sedangkan pada masa *quranik*, memiliki kesamaan dengan masa pra *quranik*. Pada masa pasca *quranik*, jin mengalami perubahan makna menjadi binatang yang dapat berubah bentuk, virus atau kuman penyakit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. ”Konsep Setan Dalam Alquran (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)”. Ditulis oleh Saiful Fajar. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018. Skripsi ini memaparkan tentang konsep setan dalam alquran menggunakan semantik Toshihiko Izutsu. Tujuan kajian semantik ini untuk mengungkap makna setan dalam alquran meliputi makna dasar dan makna relasional, makna sinkronik dan diakronik serta *weltanschaung* kata tersebut. Skripsi ini memfokuskan kepada konsep setan menggunakan kajian semantik yang mana setan dapat menjadi *qarīn* manusia
6. “Yang Halus dan Tak Terlihat: Setan dalam Alquran”. Di tulis oleh Quraish Shihab. Buku ini mengupas tuntas mengenai setan mulai penciptaan dan asal usul setan, bisikan-bisikan setan, ayat-ayat tentang setan, ilustrasi tentang setan, kelemahan setan, juga kelemahan manusia serta bacaan-bacaan yang dianjurkan. Buku ini difokuskan kepada pembahasan setan yang dapat menjadi *qarīn* manusia
7. ‘Rahasia Alam Malaikat, Jin dan Setan”. Terj. Kaserun AS. Rahman. Di tulis oleh Prof. Dr. Umar Sulaiman al-Asyqar. Buku ini mengupas tuntas alam malaikat, jin dan setan berdasarkan alquran dan hadith. Namun tidak mengupas secara tuntas sosok *qarīn* manusia, hanya penjelasan secara umum.

Dari pemaparan diatas, peneliti melakukan penelitian yang berbeda dengan dengan karya karya sebelumnya. Peneliti menfokuskan pembahasan tentang *Qarīn* perspektif al-Alūsī.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Metodologi Penelitian

Sebuah riset ilmiah dilakukan untuk mencari kebenaran "obyektif" *(al-haqīqah al-mawḍu'iyyah)*. Agar tujuan tersebut sesuai dengan prosedur ilmiah yang disepakati diperlukan metodologi. Metodologi adalah serangkaian proses dan prosedur yang harus ditempuh oleh seorang peneliti, meliputi kerangka teori, metode dan pendekatan yang digunakan, cara memperoleh data dan menganalisanya, hingga akhirnya sampai kepada sebuah kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.[23] Adapun metodologi penelitian yang dipakai antara lain:

1. Model dan Jenis Penelitian

   Dalam dunia penelitian ada dua model yang dikenal, yaitu model kualitatif dan kuantitatif. Adapun Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelian kualitatif lebih menitikberatkan kepada ranah deskripsi.[24]

   Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah *library research* (peneletiaan kepustakaan). Data data yang digunakan sebagai bahan penelitian diperoleh dari kitab-kitab, buku-buku, jurnal, dan lain-lain yang terdapat di perpustakaan.

2. Metode pengumpulan data

   Adapun metode pengumpulan data yang dipakai pada penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan yang menghasilkan catatan-catatan penting dan berhubungan dengan masalah yang

[23] Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 5
[24] A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian; Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), 331

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikaji, sehingga memperoleh data yang lengkap dan valid bukan berdasarkan perkiraan.[25]

3. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan rujukan utama terhadap term yang akan dianalisis. Pada penelitian ini data primer yang digunakan adalah tafsir *Rūh al-Ma'ānī*. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber lain yang berkaitan dengan term yang diteliti guna memperoleh kelengkapan data penelitian. Adapun sumber data sekunder pada penelitian ini antara lain buku-buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan term yang akan diteliti.

4. Metode Analisis Data

Adapun teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis isi *(content analysis)*. Teknik ini dipakai untuk mempertajam maksud dari suatu kata sehingga dapat memberikan ringkasan kesimpulan penafsiran al-Alusi secara langsung. Analisis ini sangat penting agar sebuah penelitian tidak terlalu jauh melebar dari inti pembahasan.

I. Sistematika Pembahasan

Bab pertama, memuat pendahuluan. Pada bab ini memaparkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

---

[25] Syahri Harapan, *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab kedua, memuat penafsiran umum mengenai *qarīn*, terlebih dahulu menjelaskan definisi *qarīn*, dilanjutkan dengan menjelaskan jenis-jenis dan tugas *qarīn* .

Bab ketiga memaparkan tentang biografi Al-Alūsi antara lain, riwayat kehidupan, pendidikan dan karir, konteks sosial pada masa al-Alūsī, pemikiran-pemikiran al-Alusi mengenai tafsir dan takwil, dan karya-karya beliau. Dilanjutkan dengan telaah tafsir *Rūh al-Ma'ānī* yang diawali dengan menjelaskan latar belakang penulisan, metode, sumber penafsiran, corak penafsiran, sistematika penulisan tafsir *Rūh al-Ma'ānī*, komentar para ulama' terhadap tafsir *Rūh al-Ma'ānī,* serta Kelebihan dan Kekurangan tafsir *Rūh al-Ma'ānī*

Bab keempat, memaparkan tentang karakteristik *qarīn* Perspektif al-Alūsī dalam Tafsir *Rūh al-Ma'ānī* dan cara efektif membentengi diri dari *qarīn* menurut al-Alūsī.

Bab kelima, memuat penutup dari serangkaian pembahasan diatas, yang terdiri dari kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

PANDANGAN UMUM TENTANG QARĪN

A. Definisi Qarīn

Kata *qarīn* berasal dari kata *al-Qarnu* berarti sesuatu yang menempel lekat. Qarīn juga dimaknai teman yang selalu menyertai. Qarīn disebutkan di dalam alquran pada empat surat Makkiyah dan satu surat Madaniyah yaitu dalam surat Qāf, al-Ṣaffāt, Fuṣṣilat, Zukhrūf, dan al-Nisā'.[26] Qarīn dipahami oleh para ulama' sebagai setan yang selau menyertai manusia selama hidup di dunia. Namun ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud *qarīn* adalah jin dan malaikat bahkan manusia.[27] Menurut Syekh Ibnu Uthaimīn, *qarīn* adalah golongan setan yang bertugas untuk menyesatkan manusia atas izin Allah dengan cara memerintahkan kemungkaran dan mencegah yang ma'ruf. Sebagaimana firman Allah dalam alquran surah Al-Baqarah ayat 268:

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُمْ بِالْفَحْشَاءِ وَاللَّهُ يَعِدُكُمْ مَغْفِرَةً مِنْهُ وَفَضْلاً وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

> Setan menjanjikan kepada kalian semua berupa kefakiran dan memerintahkan kemungkaran. Sementara Allah menjanjikan kepada kalian semua berupa ampunan dan keutamaan dari-Nya. Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui.

Akan tetapi jika Allah memberikan karunia kepada hamba-Nya berupa hati yang bersih, baik, jujur, selalu ta'at kepada Allah, lebih mementingkan urusan

---

[26] Ahmad Syauqi Ibrahim, *al-Rus Wa al-Nafs Wa al-Aql Wa al-Qarīn*, Terj. Muhyiddin Mas Rida, (Jakarta: Qisthi Press, 2017), 278

[27] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Vol 13, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 304

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhirat dari pada urusan dunia, niscaya Allah akan memberikan pertolongan kepada hambanya agar tidak terpengah oleh gangguan *qarīn*, sehingga ia tidak memiliki kemampuan menyesatkannya.[28]

Syekh Uthaimin juga menjelaskan bahwa ketika manusia sudah meninggal. *qarīn* tersebut akan meninggalkannya dikarenakan misi yang mereka bawa sudah berakhir, sesuai dengan salah satu hadith:

> Ketika Anak adam telah meninggal dunia, maka terputuslah semua amalnya, kecuali 3 perkara: Shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan doa anak-anak yang sholeh". (HR. Muslim).[29]

Maksud dari hadith ini adalah tidak akan ada yang bisa menemani manusia dalam kuburnya walaupun keluarga dekatnya sekalipun. Semua harta kekayaan yang dimiliki juga tidak akan mampu menemani dan memberikan pertolongan kepada manusia bahkan, *qarīnnya* yang selama ini menjadi teman setianya juga turut meninggalkannya. Hanya 3 hal diatas yang akan menjadi teman setianya selama di alam *barzakh*.

Sedangkan menurut imam Fakhruddin al-Rāzī dalam tafsirnya *Mafatīh al-Ghaib*. Yang dimaksud dengan *qarīn* adalah teman setia, sejelek-jeleknya teman dari golongan setan yang menyesatkan manusia menjauhi jalan menuju surga yang penuh kenikmatan dan menggiringnya kepada api yang menyala-nyala.[30] Namun di ayat yang lain beliau menjelaskan *qarīn* berasal dari golongan manusia dan malaikat yang setia menemani dan mencatat perbuatan manusia selama hidupnya.

---

[28] Muhammad ibn Ṣaleh al-'Uthaimin, *Majmu' al-Fatawa*, Vol. 17, 427
[29] *Ibid*., 428
[30] Fakhruddīn al-Rāzī, *Mafātīh al-Ghaib*, Vol.10, (Beirut: Dar Ihyau al-Turath al-Arabi, 2000), 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasulullah memberitahukan bahwa setan berkata kepada Allah *Rabb al-'Izzah*:

> "Demi keagungan-Mu wahai tuhan-Ku, Aku tidak akan pernah berhenti menyesatkan para hamba-Mu selama ruh masih ada dalam tubuh mereka." Tuhan menjawab, "Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, Aku akan selalu mengampuni mereka selama mereka mau meminta ampun kepada-Ku." (HR. Ahmad dalam Musnad dan al-Hakim dalam al-Mustadrak).[31]

Tentang *qarīn*, Allah menyebutkan dalam Alquran sebanyak 6 kali antara lain dalam surah al-Nisā' ayat 38, al-Ṣaffāt ayat 51, Fuṣṣilat ayat 25, al-Zukhrūf ayat 36 dan 38, Qāf ayat 23 dan 27.

B. Jenis-jenis Qarīn

Ketika mengkaji dalil-dalil tentang *qarīn*, Maka *qarīn* dapat di kategorikan menjadi beberapa jenis, Antara lain:[32]

1. Qarīn yang berupa malaikat

Malaikat merupakan makhluk berakal, selalu taat kepada Allah, tidak beranak, diciptakan jauh sebelum manusia diciptakan, tidak makan dan minum serta tercipta dari cahaya.[33] Mengenai dalil tentang *qarīn* yang berupa malaikat, Allah berfirman dalam alquran surat Qāf ayat 23-26.

وَقَالَ قَرِينُهُ هَذَا مَا لَدَيَّ عَتِيدٌ (23) أَلْقِيَا فِي جَهَنَّمَ كُلَّ كَفَّارٍ عَنِيدٍ (24) مَنَّاعٍ لِلْخَيْرِ مُعْتَدٍ مُرِيبٍ (25) الَّذِي جَعَلَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَأَلْقِيَاهُ فِي الْعَذَابِ الشَّدِيدِ (26)

> Dan yang menyertainya berkata: Inilah catatan {catatan perbuatan yang ada padaku (23) Allah berfirman: "Kalian berdua, lemparkanlah semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala ke dalam neraka yang menyala-nyala"(24)Yaitu orang-orang yang enggan melakukan kebajikan, melampaui batas, dan ragu-ragu

[31] Umar Sulaiman al-Aqsyqar, *Rahasia Alam Malaikat, Jin dan Setan*, Terj. Kaserun AS. Rahman, 252
[32] Muhammad Sayyid Ahmad al-Muyassar, *'Alām al-Ghaīb fī al-Aqīdah al-Islāmiyah*, Terj. Imam Firdaus & Taufik Damas, (Jakarta: Zaman, 2009), 158
[33] *Ibid*.,51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(25) yang mempersekutukan Allah dengan tuhan lain, maka lemparkanlah dia ke dalam azab yang keras (26).

Menurut Ibnu Kathir, kata *qarīn* pada ayat diatas adalah dua malaikat yang akan menjadi saksi atas semua perbuatan manusia. Dua malaikat ini datang untuk menyiapkan catatan amal manusia selama hidupnya tanpa penambahan dan pengurangan sedikitpun. Mereka menyerahkan catatal tersebut kepada Allah untuk dipertanggungjawabkan.[34] Hal senada juga dikemukakan oleh Jalaluddin al-Shuyuti, beliau menafsirkan kata *qarīn* diatas dengan malaikat yang mendampingi manusia.[35]

Ibnu kathir meriwayatkan dari Hasan al-Baṣri. Ia berkata:

> ”Wahai manusia, catatan telah dibentangkan untukmu dan kepadamu ditugaskan dua malaikat, yang satu disebelah kananmu dan yang satu di sebelah kirimu. Malaikat yang ada di sebelah kananmu (raqib) ditugaskan mencatat amal kebaikan. Sementara malaikat yang ada di sebelah kirimu (‘atid) ditugaskan mencatat amal keburukan. Saat engkau mati maka ditutuplah lembaran catatnmu dan diletakkan dilehermu, bersamamu dalam kubur hingga kamu keluar dari kubur pada hari kiamat”.[36]

2. Qarīn yang berupa Jin

Jin merupakan makhluk hidup yang kasat mata, berakal, beranak pinak, penciptaannya sebelum penciptaan adam serta diciptakan api yang menyala.[37] Antara jin dan manusia memiliki beberapa kesamaan dari segi kepemilikan ilmu dan kemampuan untuk memilih jalan kebaikan dan keburukan. Yang

---

[34] Ibnu Kathir, *Tafsir Alqurān Al-Aẓīm*, Vol. 7. 519
[35] Jalaluddin Al-Shuyutī, *Tafsir Jalalaīn*, (Keiro: Dar al-Hadith, tt), 690
[36] Umar Sulaiman al-Aqsyqar, *Rahasia Alam Malaikat, Jin dan Setan*, Terj. Kaserun AS. Rahman, (Jakarta: Qisthi Press, 2018), 48
[37] Moh Zohdi, *Jin Perspektif Sunnah Dan Budaya Melayu: Analisi Kesan Kepercayaan Dalam Kalangan Remaja*, (Tesis tidak diterbitkan: Universiti Sains Islam Malasyia), 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membedakan dari manusia dari segi asal penciptaan kapan diciptakan.[38] Mengenai Qarīn yang berupa jin, Allah berfirman dalam Surat Fuṣṣilat ayat 25

وَقَيَّضْنَا لَهُمْ قُرَنَاءَ فَزَيَّنُوا لَهُمْ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَحَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنَّهُمْ كَانُوا خَاسِرِينَ (25)

Dan kami siapkan bagi mereka teman-teman yang menjadikan mereka memandang indah apa yang ada dihadapan mereka dan apa yang di belakang mereka dan telah benar perkataan atas mereka terhadap umat-umat terdahulu sebelum mereka dari jin dan manusia. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang rugi.

Lafadz *qurana* merupakan bentuk jamak dari *qarīn* yang berasal golongan jin dan manusia.[39] *Qurana* yang dimaksud bisa dalam bentuk lahiriah berupa sahabat karib manusia yang mengajaknya kepada kedurhakaan, bisa juga dalam bentuk batīniyah yakni jin dan hawa nafsu yang selalu berusaha menjerumuskannya.[40] Namun al-Ṭābarī menafsirkannya dengan golongan setan.[41]

Terdapat hadits riwayat Ibnu Mas'ud, Rasulullah SAW bersabda:

«ماَ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ قَدْ وُكِلَ بِهِ قَرِيْنُهُ مِنَ الْجِنِّ قَالُوْا: وَلاَ أَنْتَ يَا رَسُوْلَ الله قَالَ: وَلاَ أَنَا ِإلا أَنّ اللهَ تَعَالَى أَعَانَنِيْ عَلَيْهِ فَأَسْلَمَ فَلاَ يَأْمُرَنِيْ إِلاّ بِخَيْرٍ»

Tidak ada seorangpun manusia kecuali telah diutus kepadanya satu *qarīn* dari golongan jin. Para sahabat bertanya, "Termasuk engkau wahai Rasulullah?". Beliau menjawab, "Ya termasuk aku. Akan tetapi Allah telah menolongku hingga

[38] Umar Sulaiman al-Aqsyqar, *Rahasia Alam Malaikat, Jin dan Setan*, Terj. Kaserun AS. Rahman, 101
[39] Isma'il Haq al-Burusawi, *Rūh al-Bayān*, Vol.9, (Beirut: Dar al-Fikr, 2006), 318
[40] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Vol 12, 404
[41] Ibnu Jarir al-Ṭabari, *Jami' al-Bayān fī Ta'wīl Alqurān*, Vol 21, (Muassasah al-Risalah, 2000), 479

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aku selamat, *qarīnku* tidak menyuruhku kecuali kepada kebaikan." (HR Ahmad dan Muslim).[42]

Ibnu Taymiyah menjelaskan bahwa tidak ada seorangpun dari golongan orang islam yang mengingkari adanya jin, tidak pula mengingkari bahwa Allah telah mengutus nabi Muhammad SAW kepada mereka. Mayoritas kelompok orang kafir juga meyakini adanya jin, begitupun Ahli kitab, baik Yahudi ataupun Nasrani juga mengakui keberadaan jin seperti yang diakui kaum muslimin meskipun ada beberapa dari mereka yang ingkar.[43] Selain itu beliau juga menjelaskan bahwa jin itu juga diperintahkan untuk melaksanakan *uṣul* dan *furu'* menurut kemampuan mereka karena mereka berbeda dengan manusia mengenai hal batasan dan hakikatnya. Oleh karena itu, apa yang diperintah dan dilarang untuk mereka berbeda dengan apa yang diperintah dan dilarang untuk manusia. Akan tetapi, jin sama dengan manusia dalam jenis *taklīf* perintah dan larangan, halal maupun haram.[44] Mengenai jenis jin, terdiri dari jenis jin laki-laki dan perempuan sama halnya seperti manusia. Hal ini ditegaskan dalam alquran surat Yāsin ayat 36 dan surat al-Jin ayat 6

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الاَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ ٱلاَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا للا يَعْلَمُونَ

Maha suci tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka serta dari apa yang tidak mereka lihat

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِنَ الاِنْسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا

[42] Samia Menisi, *Jin-Jin Muslim Sahabat Nabi*, 35
[43] Ibnu Taymiyah, *Majmu al-Fatawā*, Juz 19, (Jami' al-Huquq: Dar al-Wafa, 2005), 10
[44] *Ibid*., 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan sesungguhnya terdapat beberapa orang laki-laki dari golongan manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari bangsa jin , maka jin tersebut menambah dosa dan kesalahan bagi mereka

3. Qarīn yang berupa manusia

Mengenai *qarīn* dari golongan sesama manusia. Allah berfirman dalam alquran Alquran surat al-Ṣaffāt ayat 50-60

فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ (50) قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ إِنِّي كَانَ لِي قَرِينٌ (51) يَقُولُ أَإِنَّكَ لَمِنَ الْمُصَدِّقِينَ (52) أَإِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا أَإِنَّا لَمَدِينُونَ (53) قَالَ هَلْ أَنْتُمْ مُطَّلِعُونَ (54) فَاطَّلَعَ فَرَآهُ فِي سَوَاءِ الْجَحِيمِ (55) قَالَ تَاللَّهِ إِنْ كِدْتَ لَتُرْدِينِ (56) وَلَوْلاَ نِعْمَةُ رَبِّي لَكُنْتُ مِنَ الْمُحْضَرِينَ (57) أَفَمَا نَحْنُ بِمَيِّتِينَ (58)إِلاَّمَوْتَتَنَا ٱلأُولَى وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ (59) إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (60)

Lalu mereka berhadap-hadapan satu sama lain sambil bercakap-cakap (50) Salah satu dari mereka berkata, "Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) pernah mempunyai seorang teman (51) Dia berkata. "apakah sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang membenarkan hari kebangkitan? (52) Apakah kita telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang belulang, apakah kita benar-benar (akan dibangkitkan) untuk diberi pembalasan? (53) Dia berkata, "Maukah kamu meninjau (temanku itu)?"(54) Maka dia meninjaunya, lalu dia melihat (temannya) itu ditengah-tengah neraka yang menyala-nyala (55) Dia berkata, "Demi Allah, engkau hampir saja mencelakakanku," (56) Dan sekiranya bukan kerena nikmat tuhanku pastilah aku termasuk orang-orang yang dimasukkan ke dalam neraka (57) "maka apakah kita tidak akan mati? (58) Kecuali kematian kita yang pertama saja (di dunia), dan tidak akan di adzab (di akhirat) ini? (59) Sungguh ini kemenangan yang agung (60)

Adapun *qarīn* pada surat al-Shaffat ayat 51 oleh al-Qurthubi ditafsirkan sebagai sahabat karib.[45] Ibnu Ashur menafsirkan *qarīn* teman yang selalu menemani yang memiliki kebiasaan yang sama serta tidak terpisahkan.[46] Imam Nawawi menafsirkan *qarīn* dengan sahabat di dunia, beliau mengutip suatu pendapat yang mengatakan bahwa mengatakan *qarīn* tersebut adalah Nathrus dan yahudza, Keduanya merupakan dua serangkai pada zaman bani

[45] Al-Qurṭubi, *al-Jami Li Ahkām Alqurān*, Vol. 15, (Keiro: Dar al-Kutub al-Miṣriyah, 1995), 82
[46] Ibnu Ashur, *At-Tahrīr Wa al-Tanwīr*, (Beirut: Dar Ihyau al-Turath al-Arabi, 2000), 116

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

israil, salah satunya mukmin yang bernama Yahudza, sedangkan yang satunya kafir bernama Nathrus.[47]

Ayat ini menjelaskan tentang dialog spiritual yang penuh dengan Keceriaan penduduk surga saat mereka saling duduk berhadapan di atas ranjang surga sambil mengingat hari-hari mereka di dunia dan bersyukur kepada Allah atas karunia-Nya yang telah mereka dapatkan saat ini. Suatu saat, salah satu dari mereka mengingat temannya yang selalu mengajak kepada kesesatan dan mendesaknya untuk terus mengingkari hari kebangkitan, hisab dan ganjaran. Orang itu lalu menoleh ke arah teman-temannya di surga kemudian menyeru mereka agar melihat penduduk neraka untuk mencari teman yang dahulu berusaha menyesatkannya. Di neraka, mereka tengah dibakar api yang menyala-nyala dan diberi minum air dari sumber yang sangat panas. Mereka tidak memperoleh makanan selain dari pohon berduri. Adapun *qarīn* yang dimaksud pada ayat ini adalah manusia pembangkang yang selama hidup di dunia menghalangi jalan Allah seperti dalam dialog diatas. *Qarīn* dari golongan manusia lebih berbahaya dan lebih merusak akidah dan akhlak.[48]

Salah satu ayat alquran yang menjelaskan perbuatan *qarīn* dari golongan manusia dalam surat Fuṣṣilat ayat 26:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لاَ تَسْمَعُوا لِهَذَا الْقُرْآنِ وَالْغَوْا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَغْلِبُونَ (26)

Orang-orang kafir berkata: " Jangan kalian mendengarkan alquran ini, dan buatlah kegaduhan terhadapnya supaya kalian dapat mengalahkan mereka *qarīn* manusia juga berasal dari golongan setan.

[47] Nawawi al-Bantani *Marah labīd li Kashfi Ma'na Alquran Al-Majīd*, 301
[48] Muhammad Sayyid Ahmad al-Muyassar, *'Alam al-Ghaib fi al-Aqīdah al-Islāmiyah*, Terj. Imam Firdaus & Taufik Damas, 159

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Qarīn yang bermakna Setan

Dalam kamus al-Miṣbah al-Munir dijelaskan bahwa kata setan berasal dari akar kata *Syaṭana* yang berarti jauh dikarenakan setan menjauh dari kebenaran atau menjauh dari rahmat Allah. Bisa juga berasal dari kata *Syaṭa* yang berarti melakukan kebatilan atau terbakar.[49] Setan adalah makhluk yang berakal, bergerak, sombong dan selalu berbuat kerusakan baik dari golongan jin dan manusia. Terkadang orang arab menyebut ular dengan setan.[50] Ada berpendapat bahwa setan difahami sebagai wujud kejahatan. Semua perbuatan setan berioentasi kepada perkara yang buruk dan mungkar. Terkadang istilah setan juga diperuntukkan untuk jin dan manusia.[51] Jadi apapun dan siapapun yang mengarahkan kepada keburukan itu dinamakan setan walaupun virus, kuman dan penyakit.[52]

Mengenai *qarīn* yang bermakna setan, ditegaskan dalam Alquran surat al-Nisā' ayat 38, surat Qāf ayat 27-29, Surat Fuṣṣilat ayat 25, dan surat al-Zukhrūf ayat 36-38.

a. Surat al- Nisā' ayat 38

وَالَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ رِئَاءَ النَّاسِ وَلاَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلاَ بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَنْ يَكُنِ الشَّيْطَانُ لَهُ قَرِينًا فَسَاءَ قَرِينًا

Dan juga orang-orang yang menginfakkan hartanya karena riya kepada orang lain (ingin dilihat dan dipuji), dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah

[49] M. Quraish Shihab, *Yang Halus dan Tak Terlihat: Setan dalam Alquran*, 22
[50] Muhammad Sayyid Ahmad al-Muyassar, *'Alam al-Ghaīb fī al-Aqīdah al-Islāmiyah*, Terj. Imam Firdaus & Taufik Damas, 150
[51] Habib Hermawan, "Jin, Setan dan Iblis Dalam Tafsir Depertemen Agama RI", (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga, 2018), 3-4.
[52] M. Quraish Shihab, *Yang Halus dan Tak Terlihat: Setan dalam Alquran*, 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan hari akhir. Barangsiapa yang menjadikan setan sebagai temannya maka setan itu teman yang paling buruk.

Qarīn pada lafadz diatas dimaknai dengan setan. *Qarīn* yang berupa setan akan menjerumuskan manusia, bahkan semua *qarīn* akan mempengaruhi manusia baik dan buruk. Setan dalam ayat diatas disebut sebagai seburuk-buruk teman karena setan tidak akan pernah puas kecuali setelah berhasil menjerumuskan manusia. Tidak ada satupun darinya yang dapat membawa dampak baik manusia.[53] Maka manusia yang berteman dengan setan akan celaka. Dia terjauh dari jalan yang akan membawa kepada kebahagiaan di dunia dan keselamatan diakhirat.[54]

b. Surat Qāf ayat 27-29

قَالَ قَرِينُهُ رَبَّنَا مَا أَطْغَيْتُهُ وَلَكِنْ كَانَ فِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ (27) قَالَ لاَ تَخْتَصِمُوا لَدَيَّ وَقَدْ قَدَّمْتُ إِلَيْكُمْ بِالْوَعِيدِ (28) مَا يُبَدَّلُ الْقَوْلُ لَدَيَّ وَمَا أَنَا بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ (29)

Yang menyertainya dia berkata (pula), "Ya tuhan kami, aku tidak menyesatkannya tetapi dialah yang berada dalam kesesatan yang jauh." Allah berfirman, "Janganlah kalian bertengkar dihadapan-Ku, padahal sesungguhnya dahulu aku telah memberikan ancaman kepadamu. Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah dan aku sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Ku.

Maksud dari lafaẓ *qarīn* pada ayat di atas adalah setan yang terikat dengan orang kafir.[55] Menurut Syekh Najmuddin al-Kubro, *qarīn* pada ayat diatas merupakan adalah rūh yang tinggi yang bersemayam dalam jiwa yang rusak.[56] Qarīn merupakan makhluk yang buruk karena tidak memberikan manfaat sama sekali dan membiarkan melakukan kemuḍaratan. Oleh karena itu,

[53] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Vol 02, 535
[54] Depertemen Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya*, Vol. 5, 174.
[55] Isma'il Haqqi al-Barosawi, *Rūh al-Bayān*, Vol.8, 140
[56] Najmuddin al-Kubra, *Tafsir at-Ta'wilāt al-Najmiyyah*, Juz 5, 392

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia terkadang menyukai golongan mereka didunia karna mereka memiliki satu tujuan yaitu melakukan kemaksiatan. Mereka menghalangi manusia melakukan kebaikan misalnya, ketika manusia mempunyai kemampuan menafkahkan hartanya, *qarīn* menghancurkan pahala yang diperoleh karena riya' yang dibisikannya.[57]

c. Surat al-Zukhrūf ayat 36- 38

عَنِ وَمَنْ يَعْشُ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقَيِّضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ (36) وَإِنَّهُمْ لَيَصُدُّونَهُمْ السَّبِيلِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ مُهْتَدُونَ (37) حَتَّى إِذَا جَاءَنَا قَالَ يَالَيْتَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ بُعْدَ الْمَشْرِقَيْنِ فَبِئْسَ الْقَرِينُ 38)

Barang siapa berpaling dari pengajaran Allah yang Maha Pengasih (Alquran), kami biarkan setan menyesatkannya dan menjadi teman dekatnya. Dan sungguh, mereka benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka mendapatkan petunjuk. Sehingga apabila orang-orang yang berpaling itu datang kepada kami (pada hari kiamat) dia berkata, "wahai sekiranya (jarak) antara aku dan kamu seperti jarak antara timur dan barat memang setan itu teman yang paling jahat bagi manusia.

Ayat diatas menegaskan bahwa barang siapa yang berpaling dari peringatan dan pengajaran Allah yaitu membuatakan hatinya untuk beriman dan mempercayai ajaran-ajaran-Nya yang terdapat dalam alquran, maka setan akan selalu menemaninya dan akan selalu berusaha menjerumuskannya kedalam kesesatan. Pada akhirnya Allah menjadikannya sebagai teman setia. [58]

'Aishah pernah menceritakan pada suatu malam, Rasulullah SAW keluar dari rumahnya. 'Aishah melanjutkan, "Dalam hatiku timbul perasaan cemburu". Begitu pulang, beliau melihat perubahan sikapku. Beliau lantas

[57] Mutawalli al-Sya'rāwī, *Tafsir Sya'rāwī*, Vol. 4, ((Beirut: Darul Ilmi, 1997), 84-85
[58] Depertemen Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya*, Vol. 9, 110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertanya, “Mengapa engkau cemburu wahai Aishah?” Aku menjawab, “Tidak ada yang cemburu kepadamu sepertiku kecuali aku”. Beliau bertanya, “Apakah engkau telah dikuasai oleh setanmu?’ Akupun kembali bertanya, “Apakah aku bersama setan? Beliau menjawab , “Benar”. Aku kembali bertanya, “Apakah setiap manusia bersama setan?” Beliau menjawab, “betul”. Aku semakin penasaran, “Apakah engkau juga bersama setan?” Beliau menjawab, “Betul, namun tuhanku selalu menolongku atasnya sehingga aku selamat”. (HR Ahmad dan Muslim).

Nabi SAW juga bersabda: “Seorang mukmin telah dipegang ubun-ubunnya oleh setan, seperti halnya kalian memegang ubun-ubun unta untuk bepergian kaliam.”[59]

C. Tugas-tugas Qarīn

Qarīn bukan termasuk jati diri manusia. Ia adalah makhluk yang menyertai jiwa dalam kehidupan manusia di dunia, selalu berusaha mengarahkan jiwa sesuai keinginannya. Apabila *qarīn* berasal dari golongan malaikat maka ia akan mengarahkan jiwa kepada kebaikan. Sedangkan jika berasal dari setan maka ia akan mengarahkan jiwa kepada kekafiran, kesesatan, dan kemaksiatan.[60]

Allah SWT telah menguatkan jiwa *muṭmainnah* dengan memberinya teman atau *qarīn* dari kalangan malaikat hingga ia konsisten pada kebenaran, beriman dan bertaqwa serta mengerjakan amal-amah saleh. Hasilnya, dia akan membenci hal-hal yang menyesatkan dan semakin menyukai akhlak mulia serta dihiasi oleh kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya. Sementara jiwa *ammarah bi*

---

[59] Ibnu Kathīr, *al-Bidāyah Wa al-Nihāyah*, Vol 1, (Beirut: Darul Ilmi, 2000), 67

[60] Ahmad Shauqi Ibrahim, *al-Rus Wa al-Nafs Wa al-Aql Wa al-Qarīn*, Terj. Muhyiddin Mas Rida, 285

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-sū', Allah SWT telah memberikan kepadanya qarin dari kalangan setan yang selalu menjanjikan dan memberikan angan-angan serta menyuruhnya berbuat kebatilan. Setan juga menjadikan hawa nafsu manusia sebagai penolong dan juga memberinya petunjuk. Karena hawa nafsu manusia merupakan jalan masuknya setan untuk merasuki manusia. *Qarīn* (setan) merasuki fikiran manusia di dunia dan terus berusaha menggelincirkan manusia dengan berbagai cara, hingga akal manusia tidak bisa berfikir jernih dan jauh dari kebenaran. Manusia yang lemah imannya dan kurang dekat dengan Allah SWT dan Rasul-Nya akan menjadi mangsa empuk setan. Setan terus berusaha mempengaruhi fikirannya agar tidak berfikir benar serta mengajak manusia untuk melakukan hal yang merugikan orang lain. contohnya membunuh, berzina, minuman keras, narkoba, mencuri dan lain sebagainya.[61] Mengenai misi *qarīn* (setan) di dunia, Allah berfirman dalam alquran surat al-Baqarah ayat 169, surat al-Hashr 16 dan surat al-Māidah ayat 91.

1. Setan menyuruh kepada segala bentuk kejahatan. Hal ini dijelaskan oleh Allah dalam surat al-Baqarah ayat 169

إِنَّمَا يَأْمُرُكُمْ بِالسُّوءِ وَالْفَحْشَاءِ وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Sesungguhnya, setan itu hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji, dan mengatakan kepada Allah apa yang tidak kamu ketahui

2. Menjerumuskan manusia dalam kemuysrikan dan kekufuran. Allah berfirman dalam alquran surat Al-Hashr ayat 16

كَمَثَلِ الشَّيْطَانِ إِذْ قَالَ لِلْإِنْسَانِ اكْفُرْ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِنْكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ

[61] *Ibid.*, 297

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bujukan orang-orang munafik itu seperti bujukan setan ketika ia berkata kepada manusia: Kafirlah kamu, maka tatkala manusia itu telah kafir, ia berkata: Sesungguhnya aku terlepas dari kamu

3. Mengadu domba kaum muslimin. Allah berfirman dalam alquran surat Al-Māidah ayat 91

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ

Sesungguhnya, setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian diantara kamu karena meminum khamr dan berjudi, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang. Maka berhentilah kamu dari mengerjakan hal itu.

Syekh Muhammad Bin Ṣalih al-Munajid menjelaskan berdasarkan hasil perenungannya terhadap berbagai dalil dari alquran dan hadits, beliau menyimpulkan bahwa tidak ada tugas bagi *qarīn* selain menyesatkan, menganggu dan membisikkan was-was. Godaan *qarīn* ini akan semakin melemah jika kekuatan iman seseorang semakit kuat. [62]

Dari ‘Abdullah bin Mas’ud dia berkata bahwa Rasulullah pernah bersabda:

Sesungguhnya setan memiliki bisikan pada manusia, dan malaikat juga memiliki bisikan. Adapun bisikan setan menjanjikan keburukan dan kemungkaran. Sedangkan bisikan malaikat menjanjikan kebaikan membenarkan kebenaran. Barangsiapa yang menemukan (mendapatkan) bisikan tersebut, maka ketahuilah sesungguhnya hal tersebut dari Allah. Hendaklah ia memuji Allah. Sedangkan barangsiapa mendapatkan yang lain (bisikan setan), maka hendaklah dia berlindung kepada Allah dari setan yang di laknat”. Kemudian Rasulullah membaca ayat:

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُمْ بِالْفَحْشَاءِ

[62] Muhammad ibn Ṣaleh al-‘Uthaimin, *Majmu’ al-Fatawa*, Vol. 17, 427

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(HR. Tirmidhi, no. 2988, dişahihkan oleh syekh al-Albani).[63]

Adapun tujuan puncak yang ingin diwujudkan oleh *qarīn* (setan) adalah mencampakkan manusia ke dalam Neraka Jahim dan menghalanginya dari surga.[64] Allah berfirman dalam alquran surat Fathir ayat 6

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُو حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ

Sesungguhnya setan adalah musuh bagimu, Maka anggaplah ia musuhmu, Karena sesungguhnya setan-setan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala.

[63] Muhammad Sayyid Ahmad al-Muyassar, *'Alām al-Ghaīb fī al-Aqīdah al-Islāmiyah*, Terj. Imam Firdaus & Taufik Damas, 161
[64] *Ibid*., 152

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

BIOGRAFI AL-ALŪSĪ DAN SISTEMATIKA TAFSIR *RŪH AL-MA'ĀNĪ*

A. Biografi Al-Alūsī

Nama lengkap al-Alūsī adalah Abu Sana' Shihab al-Dīn al-Sayyīd Mahmud Afandi al-Alūsī al-Baghdadi yang merupakan mufassir terkenal dari negara Irak.[65] Sebutan al-Alusi merujuk kepada suatu daerah di sebelah barat sungai eufrat antara Baghdad dan Syam dimana keluarganya tinggal.[66] Beliau dilahirkan di daerah dekat Khurkh, Baghdad pada hari Jum'at tanggal 14 Sya'ban 1217 H (1802 M). al-Alūsī adalah keturunan dari Imam al-Husain dari jalur ayahnya dan keturunan Imam al-Hasan (Cucu baginda Rasulullah SAW) dari jalur ibunya.[67] Beliau terkenal sebagai ulama yang sagat alim dalam berbagai disiplin keilmuan antara lain bahasa, fiqh, filsafat dan aqidah. Sejak kecil beliau belajar langsung kepada ayahnya yang bernama Syekh Abdullah Ṣalahuddin, seorang mu'allim di Perguruan Tinggi *al-Haḍarah al-'Aḍamiyah*. al-Alūsī juga pernah belajar tasawwuf kepada Syekh Khalid al-Naqsabandi[68]

Al-Alusi lahir ditengah-tengah keluarga yang berpendidikan, taqwa, wara', menjunjung tinggi aktifitas zuhud, tasawwuf dan keilmuan. Maka tak heran beliau tumbuh menjadi sosok yang cerdas, mempunyai ingatan yang kua

---

[65] Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 216

[66] Manna' Khalil Al-Qaṭṭan, *Mabahīth fī Ulūm Alqurān*, Terj. Muzakkir AS, (Jakarta: PT Litera Antar Nusa, 1992), 521

[67] Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 217

[68] Nur Yamin, Pemaknaan Ithmun Dalam Tafsir *Rūh al-Ma'anī*. (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Raden Intan Lampung, 2019), 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta ilmu pengetahuan yang luas. al-Alūsī mulai menghafal alquran ketika usianya 5 tahun kepada Syekh Al-Mala Husain Al-Jabri. Seiring berjalannya waktu, Beliau terus belajar dan membaca karya-karya ulama terdahulu di bawah bimbingan ayahnya. Sebelum berusia 10 tahun, beliau sudah menguasai beberapa cabang ilmu seperti, fiqh Shafi'iyah dan Hanafiyah, mantiq, hadith, sastra dll.[69] Ketika usianya baru 13 tahun, al-Alūsī menjadi salah satu pengajar di Universitas yang didirikan oleh Syekh 'Abdullah Ṣalah al-'Aqulani di daerah Rasafah. Selanjutnya padra tahun 1263 H, saat usianya menginjak 31 tahun, al-Alūsī diangkat sebagai mufti Baghdad. Namun dia melepaskan jabatan tersebut karena sejak usia 20 tahun al-Alusi mempunyai keinginan kuat untuk menulis sebuah tafsir yang dapat memberikan solusi atas permasalahan-permasalahan yang terjadi saat itu. Beliau memfokuskan untuk menyusun tafsir. Dalam bidang 'aqidah mengikuti aliran *Sunni-Maṭuridiyah*. Sedangkan dalam fiqh, awalnya beliau bermadzhab Syafi'i, Namun ketika menjabat sebagai ketua badan perwakafan lembaga pendidikan al-Marjaniyah pada tahun 1248 H, al-Alūsī memutuskan untuk mengikuti madzhab Hanafi.[70]

Kehidupan politik pada masa al-Alūsī tidaklah stabil dikarenakan pada masa tersebut sering terjadi perebutan kekuasaan, perang saudara dll.[71] Al-Alusi

---

[69] *Ibid.*, 45

[70] Eva Amalia Megarestri, "Studi Tematik Terhadap Penafsiran Alquran Tentang Ayat Sajadah dan Munasabahnya Dalam Tafsir *Rūh al-Ma'anī*. (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003), 44

[71] Aminah Rahmi Hati, "Metode dan Corak Penafsiran al-Alusi Terhadap Alquran, Analisis Terhadap Tafsir *Rūh al-Ma'anī*.", (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Riau, 2013), 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup pada masa dinasti Mamluk dan masa *Daulah Usthmaniyyah* (pada abad 13 Hijriyah atau abad 19 Masehi) yang menguasai Irak secara otoriter. Irak merupakan bagian dari wilayah Uthmaniyyah yang mana pada abad 18 dan 19 Masehi menderita akibat berkurangnya pengaruh Istanbul dan akibat letak geografisnya menjadi pusat pertemuan 4 history besar yaitu gerakan Wahhabiyah, Iran Shi'ah, Suria Raya dan Turkey Patron Baghdad. Dari segi keilmuan, nuansa kehidupan dunia muslim pada abat tersebut penuh dengan ambiguitas serta mengalami kemunduran besar-besaran. Walaupun banyak karya-karya keilmuan yang lahir dari para cendikiawan muslim, namun karya tersebut mayoritas mengalami ketertinggalan dalam urusan-urusan kemajuan keilmuan dan peradaban dunia pada saat itu. Banyak ilmuan dan sastrawan berlomba-lomba menulis karya hanya ingin mendapatkan simpatik, jabatan atau kepentingan pragmatis lainnya daripada mengembangkan keilmuan yang sebenarnya. Namun al-Alūsī tidak mengikuti kecendungan ini. Beliau lebih memilih tetap istiqomah berkarya dan hidup zuhud.[72] al-Alūsī merupakan salah satu dari tokoh pembaharu islam yang hidup pada abad 19 selain Rif'ah Tanṭawi di Mesir dan Khayr al-Din di Tunisia.[73]

Al-Alūsī merupakan pendidik yang sangat perhatian kepada murid-muridnya, sehingga banyak yang menaruh perhatian kepada pendidikan. Murid-muridnya merasakan betul kebaikan dan keluhuran budi pekerti beliau. Yang menarik dari beliau jika biasanya murid yang melayani gurunya, Al-Alusi yang

[72] Eva Amalia Megarestri, "Studi Tematik Terhadap Penafsiran Alquran Tentang Ayat Sajadah dan Munasabahnya Dalam Tafsir *Rūh al-Ma'anī*. 46

[73] Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*, (Jakarta; Bulan Bintang, 1992), 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melayani murid-muridnya. Hal ini dibuktikan dengan pelayaan yang beliau berikan dengan menyediakan berbagai macam fasilitas seperti makanan, pakaian dan pakaian secukupnya. Bahkan seringkali beliau mempersilahkan muridnya singgah dan menginap dirumahnya. Adapun Metode pengajaran yang diterapkan al-Alusi adalah mendektekan dan menjelaskan perumpaman-perumpamaan secara detail dan jelas sehingga mudah difahami.[74]

Al-Alūsī merupakan salah satu pemikir muslim yang sangat produktif dalam menghasilkan karya. Sangat tepat jika beliau dijuluki dengan *Hujjatul Udabā'*. Hal ini terbukti dari jumlah kitab yang berhasil beliau selesaikan. Beliau berhasil puluhan kitab dan buku sejak beliau berumur 25 tahun. Diantara kitab beliau adalah Kitab *Ghayah al-Amāni fī al-Rad ala al-Nabani*, sebuah kitab bantahan atas kitab *Syawahidul Haq* karya al-Nabani yang berisikan kebodohan, nukilan nukilan palsu, pendapat-pendapat yang lemah menuai permasalahan "bolehnya istighothah kepada selain Allah, dan celaan-celaan terhadap para ulama penolong sunnah seperti Ibnu Taimiyyah". Adapun karya beliau yang lain antara lain:

1. Syarh al-Muslim al-Minthiqi
2. al-Ajwibah al-Irāqiyyah an Al-As'ilati al-Lahūtiyyah
3. al-Ajwibah al- Irāqiyyah an Al-As'ilati al-Iraniyyah
4. Hashiyah 'ala al-Qatr al-Salīm tentang ilmu logika
5. Durroh al-Ghawas fi Awham al-Khawas
6. al-Nafakhat al-Qudsiyyah fi Adab al-Bahth

[74] Aminah Rahmi Hati, "Metode dan Corak Penafsiran al-Alūsī Terhadap Alquran, Analisis Terhadap Tafsir *Rūh al-Ma'ānī*.", (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Riau, 2013), 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Rūh al-Ma'ānī fi al-Tafsir Alquran al-Aẓim wa Sab'il al-Mathāni yang diselesaikan selama 15 tahun.[75]

Al-Alūsī wafat pada hari jum'at tanggal 25 Dzulqa'dah tahun 1270 H/1854 M ketika beliau berusia 53 tahun.[76] Beliau dimakamkan di dekat makam Syekh Ma'ruf al-Karkhi. Salah seorang tokoh sufi paling terkenal di kota Kurh. Setelah beliau wafat, kitab *Rūh al-Ma'āni* disempurnakan oleh putranya yang bernama Sayyid Nu'man al-Alusi.[77]

B. Pemikiran Al-Alūsī mengenai tafsir dan ta'wil

Tafsir dan ta'wil merupakan dua istilah yang populer sejak permulaan islam sampai sekarang. Namun istilah ta'wil pernah menimbulkan kontraversi dikalangan ulama, khususnya generasi mutaakhirin (ulama yang lahir setelah periode salaf, sekitar permulaan abad ke 4 Hijriyah). Salah satunya penyebabnya adalah perbedaan pemahaman dan persepsi antara generasi salaf (sahabat, tabi'in dan tabi'it-tabi'in) dengan generasi mutaakhirin tentang konotasi istilah tersebut. Para ulama salaf cenderung memahami ta'wil dan tafsir merupakan dua konotasi yang sama. Dengan demikian, menurut mereka ta'wil merupakan sinonim dari tafsir. Namun para ulama mutaakhirin menganggap konotasi tersebut berbeda. Tafsir melalui riwayat dan ta'wil melalui dirayah (pemikiran). Tafsir difahami dengan pengertian menjelaskan ayat-ayat alquran berdasarkan riwayat, tapi tidak

[75] Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufasir Alquran*, (Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2008), 122
[76] Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 217
[77] Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufasir Alquran*, 123

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengabaikan pemikiran. Sementara takwil menjelaskan ayat-ayat alquran melalui pemikiran dan argumen rasional, namun tidak mengenyampingkan riwayat.[78]

Pemikiran al-Alūsī mengenai tafsir dan takwil tertuang dalam faidah pertama dan kedua. Menurut al-Alusi, kata tafsir mengikuti wazan taf'ilan berasal dari kata fassara yang berarti penjelas dan terbukanya sesuatu. Sedangkan menurut istilah, tafsir adalah ilmu yang membahas tentang tata cara pengungkapan lafaẓ-lafaẓ alquran, indikasi, tarkib kalimat, dan makna-makna yang terkandung dalam susunan alquran serta ilmu-ilmu pelengkapnya, juga menjelaskan tentang ma'rifat dan nasakh suatu ayat, asbabun nuzul, dan kisah-kisah yang menjelaskan sesuatu yang belum jelas dalam alquran dan sejenisnya. Dari penjelasan ini dapat disimpukan bahwa tafsir adalah mengungkap makna secara detail dari berbagai dimensi. Sedangkan ta'wil berasal dari kata *aul* berarti kembali ke asal. Sedangkan menurut istilah takwil berarti meletakkan atau menjelaskan sesuatu yang dikembalikan kepada maksud yang dituju.[79]

Selain menjelaskan makna tafsir dan takwil menurut perspektifnya, al-Alūsī juga memparkan beberapa pendapat ulama antara lain, pendapat Abu Ubaidah yang mengatakan bahwa tafsir dan ta'wil mempunyai makna yang sama, pendapat al-Raghib yang menjelaskan bahwa tafsir itu lebih umum dan sering digunakan dalam kalimat baik dan kosatkata dalam kitab ketuhanan sedangkan maupun selainnya, sedangkan takwil hanya dipakai dalam menjelaskan makna kalimat dalam kitab ketuhahan saja, pendapat al-Maturidi yang mengatakan

---

[78] Nasaruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, 69

[79] Shihab al-Din Mahmud al-Husayni al-Alūsī, *Ruh al-Ma'ānī fi Tafsīr Alqurān al-Aẓīm wa Sab 'al-Mathāni* Juz 1, (Beirut: Ihya al-Turath al-'Arabi, 1994), 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa tafsir mengacu kepada ayat-ayat yang bersifat *qaṭ'i* sedangkan ta'wil kepada selainnya. Ada yang mengatakan bahwa tafsir berhubungan dengan riwayah sedangkan ta'wil berhubungan dengan dirayah.[80]

Menurut al-Alūsī tafsir dan ta'wil merupakan dua konotasi yang sama sama penting. Hanya saja, tafsir hanya berlaku di level kulit (makna) saja sedangkan takwil berlaku di level makna yang lebih dalam dalam. Ta'wil tidak akan bisa terjadi tanpa didahului tafsir. Maksudnya walaupun tafsir berlaku untuk wilayah *ẓahir* ayat namun mempunyai peran yang sangat besar. al-Alūsī juga menjelaskan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam tafsir antara lain, ilmu bahasa karena dengannya dapat mengetahui maksud suatu lafaẓ, mengetahui i'rob dan tarkib suatu kalimat, mengetahui ilmu ma'ani, bayan dan badi', membatasi yang mubham dan menjelaskan yang mujmal, menyebutkan sabab nuzul dan naskh mansukh, memahami ijmal, tabyin, 'am, khaṣ, muṭlaq, muqayyad, amar, nahi dan sejenisnya, memahami ilmu qiraa't.[81]

C. Sistematika Tafsir Ruh Al-Ma'ani

1. Latang Belakang Penulisan

Latar belakang al-Alūsī dalam menulis tafsir Ruh al-Ma'ani tergolong mistis. Pada tahun 1252 H, tepatnya malam jumat dibulan Rajab, al-Alūsī bermimpi diperintah oleh Allah untuk melipat langit dan bumi dengan mengangkat satu tangan ke arah langit dan satu tangan ke arah mata air. Mimpi tersebut merupakan isyarat diperintah untuk menulis tafsir. al-Alūsī mulai menulis sebuah tafsir pada tanggal 16 sya'ban 1252 H ketika umurnya

[80] *Ibid.*, 5
[81] *Ibid.*, 5-6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menginjak 34 tahun, tepatnya pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Khan bin Sulthan Abdul Hamid Khan.[82] Kitab tersebut oleh perdana Menteri Ali Ridho Pasha diberi nama *Rūh al-Ma'ānī Fi Tafsir Alquran al-Azīm wa al-Sab' al-Mathāni.* Al-Alusi menyetujui nama tersbut. Setelah penulisan tafsir tersebut selesai, al-Alusi melakukan rihlah ke Konstantinopel pada tahun 1266 H. Menurut sebagian riwayat beliau sempat menetap disana selama 2 tahun. Al-Alusi pernah menunjukkan kitab tafsir tersebut kepada Sultan Abdul Majid Khan untuk mendapatkan pengakuan dan kritik. Sebagai bentuk penghargaan, Sultan Abdul Majid memberikan hadiah berupa emas seberat kitab tersebut.[83]

2. Metode Penafsiran

Adapun metode yang digunakan al-Alūsī dalam menafsirkan Alquran adalah metode Tahlili (Analisis). Menurut bahasa, *Tahlili* berasal dari kata *Hallala-Yuhallilu-Tahlīlan* yang berarti melepas, mengurai, atau menganalisis, Sementara menurut istilah, Tafsir tahlili merupakan suatu metode menafsirkan ayat-ayat alquran dengan memaparkan segala aspek yang bersinggungan dengan ayat serta menerangkan makna yang tercakup.[84] Metode ini menjelaskan arti ayat-ayat alquran dari berbagai dimensi sesuai urutan surah dan ayat dalam alquran dengan menonjolkan makna kosakata, i'rab, qira'at, munasabah antar surat dan ayat, asbab al-nuzul, hadits-hadist nabi, qaul sahabat, pendapat para ulama, serta pendapatnya sendiri.[85]

---

[82] *Ibid*., 4
[83] Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufasir Alquran*, 124
[84] Abdul Hayyi al-Farmawi, *Al-Bidāyah fī Al-Tafsīr Al- Maudhū'i*, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyah, 1997), 24
[85] Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 120

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Sumber Penafsiran

Dari segi sumber penafsiran, al-Alūsī berusaha memadukan antara sumber *bi al-ma'thur* (riwayat) dan *bi al-ra'yi* (ijtihad). Beliau mengambil riwayat dari nabi, sahabat, bahkan pendapat tabi'in sepanjang riwayat tersebut dalam dipertanggungjawabkan kebenarnya, kemudian menggabungkan dengan pendapat beliau. Biasanya beliau langsung menjelaskan maksud suatu ayat berdasarkan hasil ijtihadnya kemudian beliau menyertakan hadits-hadits nabi, qaul sahabat dan tabi'in serta pendapat ulama sebelumnya. Tafsir Rūh al-Ma'ānī tergolong tafsir *bi al-Ra'y* karena nuansa ra'yu (hasil ijtihad) dalam tafsirnya lebih mendominasi.[86] Hal ini diperkuat ketika membaca muqaddimah tafsirnya (pada faedah yang kedua) yang mana beliau menyebutkan beberapa penjelasan tafsir *bi al-Ra'yi* dan argumen tentang bolehnya tafsir *bi al-Ra'y*.[87]

4. Corak Penafsiran

Dalam kamus bahas Arab, Corak diartikan dengan warna, bentuk. Corak dalam ilmu tafsir mempunyai sinonim dengan kata *ittijah, nahiyat, dan madrasat*. Menurut etimologi, Corak dapat juga diartikan dengan kecenderungan tafsir, namun ada yang berpendapat bahwa corak berarti aliran-aliran tafsir. Sedangkan menurut terminologi, yang dimaksud dengan corak adalah suatu warna, arah nuansa atau kecenderungan pemikiran atau ide tertentu yang mendominasi sebuah karya tafsir. Seorang teolog misalnya,

[86] Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2004), 157

[87] Shihab al-Din Mahmud al-Husayni al-Alusi, , *Ruh al-Ma'ānī fī Tafsīr Alqurān al-Aẓīm wa Sab 'al-Mathāni* Juz 1, 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penafsirannya sangat mungkin didominasi oleh pemikiran dan konsep teologis, begitu pula seorang faqih penafsirannya didominasi oleh konsep-konsep fiqih. Apabila sebuah tafsir mengandung sebuah corak (minimal tiga corak) dan semuanya tidak ada yang dominan karena porsinya sama, maka disebut corak umum. Tapi bila ada satu corak yang dominan maka disebut corak khusus, bila yang dominan terdapat dua corak secara bersamaan dan porsinya sama, maka disebut corak kombinasi.[88] Adapun corak penafsiran al-Alūsī lebih condong kepada corak umum. Walaupun ada yang berpendapat bahwa tafsir al-Alūsī bercorak *sufi ishari* dan dikategorikan sama seperti tafsirnya al-Naysaburi. Hal ini diperkuat karena al-Alūsī pernah belajar kepada Syekh Khalid al-Naqsabandi seorang ulama sufi. Tapi bila mengamati secara cermat dan seksama penafsiran al-Alūsī terhadap ayat-ayat alquran, beliau menjelaskan makna ayat sesuai dengan porsinya. Bila ayat berbicara tentang akidah, beliau menjelaskan masalah akidah-akidah yang ada didalamnya dan menolak pendapat aliran-aliran dianggap menyimpang. Salah satu contohnya ketika beliau menafsirkan surat al-Baqarah ayat 7. Demikian juga ketika menafsirkan ayat-ayat kawniyyah. Beliau menjelaskan pendapat-pendapat ahli astronomi, fisika dll. Hal ini tergambar ketika menafsirkan surat yasin ayat 38-40.[89]

5. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan, al-Alūsī terlebih dahulu mengawali dengan muqaddimah, kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan beberapa faedah antara lain faidah pertama menjelaskan tentang ma'na tafsir dan ta'wil

[88] Nasaruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, 388
[89] *Ibid*.,395-396

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta urgensi kedua ilmu tersebut, faidah kedua tentang urgensi tafsir, ta'wil dan kalam sufi, faidah ketiga menjelaskan tentang nama Alquran yang agung, faedah keempat menjelaskan Kalamullah, faedah kelima menjelaskan tentang maksud dari *sab'ah al-ahruf*, faedah kelima menjelaskan tentang kodifikasi alquran dan urutannya, dan faedah ketujuh menjelaskan tentang aspek i'jaz alquran. Kemudian dilanjutkan dengan menafsirkan ayat-ayat alquran mulai surat Al-Fatihah hingga surat al-Nas.[90]

Sedangkan sistematika penafsiran yang digunakan al-Alūsī dalam tafsirnya adalah beliau langsung menyebutkan penggalan ayat alquran bersamaan dengan maknanya, terkadang beliau menjelaskan asbab al-Nuzul terlebih dahulu, namun terkadang langsung menjelaskan segi gramatikanya kemudian mengutip riwayat hadits dan qaul tabi'in, menerangkan i'rab suatu kata atau kalimat pada ayat tersebut dari segi nahwu dan shorrof, memaparkan wajah qira'at, menafsirkan dengan ayat-ayat lain walaupun tidak semua ayat, mengutip pendapat ulama sebelumnya kemudian mentarjihnya. Beliau banyak mengutip dari beberapa ulama seperti Ibnu Athiyah, Abi Hayyan, al-Kashshaf, Abi Su'ud, Al-Baiḍawi, Fakhruddin al-Razi. Ada beberapa istilah khusus yang dipakai al-Alusi dalam tafsirnya. Ketika beliau mengutip pendapat Abi Su'ud beliau menyebutnya dengan *Syaikhul Islam*, Ketika mengutip pendapat al-Baidhawi beliau menyebutnya *Qala al-Qaḍi*, ketika beliau menukil pendapat Fakhruddin al-Razi beliau mengatakan *Qala al-Imam*.[91]

---

[90] Shihab al-Dīn Mahmūd al-Husayni al-Alūsī, *Rūh al-Ma'ānī fi Tafsīr Alqurān al-Aẓīm wa Sab 'al-Mathāni* Juz 1, 2-33

[91] Hamin Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*, 158

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Pandangan Ulama terhadap tafsir *Rūh al-Ma'ānī*

Menurut sebagian Ulama, Tafsir *Rūh al-Ma'ānī* dikategorikan sebagai tafsir yang bercorak isyari (tafsir yang menjelaskan dimensi makna batin berdasarkan isyarat atau ilham dan ta'wil para sufi sebagaimana tafsir al-Naisaburi. Akan tetapi anggapan ini dibantah oleh al-Dzahabi dengan menyatakan bahwa tafsir ini bukan hanya bertujuan menafsirkan alquran menggunakan corak sufi. Al-Dzahabi memang mengakui bahwa al-Alūsī setelah menjelaskan makna lahiriah dari suatu ayat, beliau juga berbicara tentang makna-makna yang implisit (Isyari) dari ayat itu, akan tetapi itu hanya pelengkap, sama halnya dengan tafsir-tasir pada umunya. Al-Dzahabi mengkategorikan tafsir *Rūh al-Ma'ānī* sebagai tafsir *bi al-ra'y mahmudah.*[92] Hal senada juga dikemukakan oleh Jam'ah, penggunaan *ra'yu* lebih mendominasi dalam penafsiran beliau.[93] Hal ini memungkinkan al-Alusi leluasa berkreasi dalam mengemukakan ide-ide briliannya dalam menafsirkan alquran selama masih dalam koridor kebenaran didukung oleh argumen-argumen rasional yang kuat dan objektif.[94]

Tafsir *Rūh al-Ma'ānī* dinilai oleh para ulama sebagai tafsir yang ensiklopedis karena beliau memaparkan pendapat ulama-ulama sebelumnya terutama pendapat al-Zamakhshari dan al-Baiḍawi. Beliau tidak hanya sekedar

---

[92] Nasaruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, 398
[93] Jam'ah Ali Abd Qadir, *Zād al- Rāghibīn fi Manāhij al-Mufassirīn*, (Kairo: Jami'ah al-Azhar, 1986), 76
[94] Nasaruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, 397

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengutip namun bersifat selektif terhadap pendapat-pendapat tersebut. Bahkan beliau memberikan kritikan dan melakukan penolakan jika dinilai pendapat tersebut kurang tepat.[95]

Menurut Imam 'Ali Ashshabuni, tafsir *Rūh al-Ma'ānī* dinilai sebagai tafsir terbaik untuk dijadikan rujukan dalam kajian tafsir *bi al-Riwayah, bi al-Dirayah dan bi al-Isyarah*. Hal ini karena al-Alusi memberikan perhatian pada tafsir isyari, balaghah dan bayan.[96]

Rashid Ridha dan Quraish Shihab menyatakan bahwa al-Alusi merupakan salah satu mufassir terbaik dikalangan ulama *mutakallimin* karena keluasan pengetahuannya mengenai pandangan-pandangan ulama *mutaqaddimin* ataupun *mutaakhirin*.[97]

7. Kelebihan dan Kekurangan tafsir *Rūh al-Ma'ānī*

a. Kelebihan Tafsir *Rūh al-Ma'ānī*

1) Dalam menafsirkan ayat alquran, al-Alūsī menjelaskannya dari berbagai dimensi antara lain, Makna kosakata, Asbab al-Nuzul, munasabah, i'rab, qira'at, mencantumkan hadits nabi, qaul sahabat dan tabi'in, mencantumkan sya'ir-sya'ir arab, menjelaskan pendapat para ulama sebelumnya serta pendapatnya sendiri. Sehingga penafsirannya sangat detail.

---

[95] Eva Amalia Megarestri, "Studi Tematik Terhadap Penafsiran Alquran Tentang Ayat Sajadah dan Munasabahnya Dalam Tafsir *Rūh al-Ma'ānī*, 50

[96] Al-Ṣābunī, *al-Tibyān Fi Ulūm Alqurān*, (Beirut: Dar Iftikar, 1990), 199

[97] Aminah Rahmi Hati, "Metode dan Corak Penafsiran al-Alusi Terhadap Alquran, Analisis Terhadap Tafsir *Rūh al-Ma'ānī* , (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Riau, 2013), 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Al-Alūsī sangat selektif terhadap kisah-kisah Israilliyat dan cerita-cerita bohong, bahkan kadangkala menurut al-Dzahabi, al-Alusi bukan hanya mengkritik bahkan terkesan mengejeknya.
3) Al-Alūsī juga memaparkan beberapa pendapat ulama sebelumnya. Secara tidak langsung, pembaca tidak hanya menangkap hasil pemikirannya saja, tetapi juga argumen ulama' yang lain.[98]

b. Kekurangan Tafsir *Rūh al-Ma'ānī*

1) Terkadang beliau terlalu detail dalam menjelaskan aspek ketatabahasaan (nahwu dan sharraf) seakan-akan mengenyampingkan pembahasan yang lain.
2) Kurang teratur dalam menjelaskan suatu ayat, terkadang langsung menafsirkannya tanpa menjelaskan kosa kata, i'rab, asbabun nuzul terdahulu, terkadang memaparkan i'rab dan qira'at diakhir. Hal tersebut membuat pembaca terkadang menjadi bingung.
3) Ketika mencantumkan hadith, terkadang beliau tidak menjelaskan kualitasnya

[98] Nasaruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, 398

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PANDANGAN AL-ALŪSĪ TENTANG QARĪN DALAM TAFSIR *RŪH AL-MA'ĀNĪ*

A. Karakteristik Qarīn menurut Al-Alūsī Dalam Tafsir *Rūh Al-Ma'ānī*

1. Definisi Qarīn menurut Al-Alūsi

Menurut al-Alūsī, *Qarīn* merupakan sahabat/teman karib manusia selama hidupnya baik. Dinamakan *qarīn* karena ia selalu membisikkan rasa was-was serta menyesatkan manusia dengan tujuan akhir yang ingin direalisasikan adalah mencampakkan manusia ke dalam Neraka. *Qarīn* bisa berupa setan jin dan manusia yang memiliki kriteria tersebut. [99] Sedikit berbeda dengan pendapat Fakhruddin al-Rāzī dalam tafsirnya *Mafatīh al-Ghaīb*. Yang dimaksud dengan *qarīn* adalah teman setia, yang terdiri dari golongan setan yang menyesatkan manusia menjauhi jalan menuju surga yang penuh kenikmatan dan menggiringnya kepada api yang menyala-nyala, golongan manusia dan malaikat yang setia mencatat semua perbuatannya selama hidupnya.[100]Letak perbedaannya adalah al-Rāzi memasukkan malaikat sebagai *qarīn* bagi manusia. Namun beliau tidak memaknai *qarīn* dengan jin sebagai yang dilakukan al-Alūsī.

2. Jenis Qarīn beserta tugasnya menurut Al-Alūsi

Menurut al-Alūsī, jenis-jenis *qarīn* ada 3 macam. Hal ini terlihat ketika beliau menafsirkan ayat-ayat yang menjelaskan *qarīn,* antara lain:

---

[99] Shihab al-Dīn Mahmūd al-Husayni al-Alūsī, *Rūh al-Ma'ānī fi Tafsīr Alqurān al-Aẓīm wa Sab 'al-Mathāni* Juz 5, 30-31

[100] Fakhruddīn al-Rāzī, *Mafātīh al-Ghaib,* Vol.10, 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Qarīn yang berupa setan

Hampir semua ayat-ayat yang menjelaskan tentang *qarīn* oleh al-Alūsi dimaknai dengan setan seperti surat al-Nisā' ayat 38, Qāf ayat 23 dan 27 serta surat al-Zukhrūf ayat 36

1. *Qarīn* pada surat al-Nisā' ayat 38

وَالَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوالَهُمْ رِئاءَ النَّاسِ أي للفخار، ولما يقال لا لوجه الله العظيم المتعال، والموصول عطف على نظيره، أو على الكافرين، وإنما شاركوهم في الذم والوعيد لأن البخل والسرف الذي هو الإنفاق لا على ما ينبغي من حيث إنهما طرفا إفراط وتفريط سواء في الشناعة واستجلاب الذم، وجوز أن يكون مبتدأ خبره محذوف أي قرينهم الشيطان كما يدل عليه الكلام الآتي. ورِئاءَ مصدر منصوب على الحال من ضمير يُنْفِقُونَ وإضافته إلى النَّاسِ من إضافة المصدر لمفعوله أي مرائين الناس وَلا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ القادر على الثواب والعقاب وَلا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ الذي يثاب فيه المطيع ويعاقب العاصي ليقصدوا بالإنفاق ما تورق به أغصانه ويجتنى منه ثمره وهم اليهود، وروي ذلك عن مجاهد، أو مشركو مكة، أو المنافقون- كما قيل- وَمَنْ يَكُنِ الشَّيْطانُ والمراد به إبليس وأعوانه الداخلة والخارجة من قبيلته، والناس التابعين له أو من القوى النفسانية والهوى وصحبة الأشرار، أو من النفس والقوى الحيوانية وشياطين الإنس والجن لَهُ قَرِيناً أي صاحبا وخليلا في الدنيا فَساءَ فبئس الشيطان أو القرين. قَرِيناً لأنه يدعوه إلى المعصية المؤدية إلى النار- وساء- منقولة إلى باب- نعم، وبئس- فهي ملحقة بالجامدة فلذا قرنت بالفاء، ويحتمل أن تكون على بابها بتقدير «قد» كقوله سبحانه: وَمَنْ جاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَكُبَّتْ وُجُوهُهُمْ فِي النَّارِ [النمل: 90] والغرض من هذه الجملة التنبيه على أن الشيطان قرينهم، فحملهم على ذلك وزينه لهم، وجوز أن يكون وعيدا لهم بأن يقرن بهم الشيطان يوم القيامة في النار فيتلاعنان ويتباغضان وتقوم لهم الحسرة على ساق[101].

[101] Shihab al-Dīn Mahmūd al-Husayni al-Alūsī, *Rūh al-Ma'ānī fi Tafsīr Alqurān al-Aẓīm wa Sab 'al-Mathāni* Juz 5, 30-31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun orang-orang yang menginfakkan hartanya karena riya kepada orang lain maksudnya *li al-Fakhkhar*. Ada yang berpendapat menginfakkan bukan karena Allah SWT. Isim *maushul* tersebut di *'athafkan* kepada kalimat sebelumnya, atau kepada orang-orang kafir yang bekerja sama untuk menfitnah/mengejek dan mengancam, Sesungguhnya kikir dan boros merupakan penyakit dalam bersedekah yang seharusnya di hindari karena dua hal tersebut dapat mengakibatkan keburukan serta mendapatkan ejekan. Diperbolehkan untuk membuang mubtadak khabar yaitu *ayyu*. Lafafz *Waria* merupakan bentuk masdar yang di baca *naṣab* karena menjadi hal dari *qarīn* setan seperti yang akan dipaparkan ayat setelahnya. Adapun ḍamir lafadz *yunfiqūn* dan di sandarkan kepada lafadz *al-Nās* yaitu berupa *iḍafahnya* masdar terhadap maf'ulnya. *Dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah* ẓat yang kuasa atas pemberian pahala dan siksa *dan hari akhir* yaitu hari dimana hamba yang selalu ta'at akan diberikan pahala/kebahagiaan sedangkan hamba yang durhaka akan mendapatkan siksa karena tujuan untuk bersadaqah. Ada yang berependapat bahwa yang dimaksud mereka adalah Yahudi seperti yang diriwayatkan oleh imam Mujahid, atau kaum musyrik Makkah atau orang-orang Munafiq. Yang di maksud setan adalah iblis dan sebangsanya yang yang keluar dari golongannya. Setan bisa juga berupa manusia yang menjadi pengikutnya atau kekuatan firasat dan hawa nafsu serta persahabatan yang buruk dan setan setan manusia dan jin. *Qarīn* ditafsirkan dengan dengan sahabat sekaligus kekasih didunia dari seburuk-buruknya *qarīn* yaitu setan. Dikatakan *qarīn* karena sesungguhnya ia mengajak kepada kemaksiatan yang mengarahkan kepada neraka. Bisa jadi *qarīn* tersebut menemani di neraka. Maka terjadi pertikaian diantara keduanya dengan saling mengejek dan mengutuk.

Adapun *qarīn* pada ayat di atas oleh al-Alūsi ditafsirkan dengan sahabat/teman karib dari golongan setan. Dinamakan *qarīn* karena ia selalu mengajak kepada kemaksiatan yang akan menjerumuskan manusia kepada siksa neraka. Yang dimaksud setan menurut al-Alūsī adalah golongan iblis yang keluar dari golongan kebenaran, bisa juga dari golongan manusia, hawa nafsu dan golongan jin. Dari penjelasan al-Alūsī, dapat diketegorikan *qarīn* ketika ada dari golongan jin, iblis bahkan manusia yang memiliki dua kriteria antara lain, menjadi sahabat karib serta selalu mengajak kepada kemaksiatan yang akan menjerumuskannya kedalam Neraka. Dalam hal ini mengecualikan golongan malaikat *raqib* dan *'atid* yang senantiasa mendampingi dan mencatat amal perbuatan manusia selama didunia. Mayoritas ulama juga menafsirkan *qarīn* pada ayat ini dengan sahabat atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teman karib dari golongan setan. Syekh mutawalli Al-Sha'rawī beliau menjelaskan yang dimaksud dengan *qarīn* adalah golongan setan yang selalu menemani manusia dan menetap dalam tubuhnya. Qarīn merupakan makhluk yang buruk karena tidak memberikan manfaat sama sekali dan membiarkan melakukan kemuḍaratan. Oleh karena itu, manusia terkadang menyukai golongan mereka didunia karna mereka memiliki satu tujuan yaitu melakukan kemaksiatan. Mereka menghalangi manusia melakukan kebaikan misalnya, ketika manusia mempunyai kemampuan menafkahkan hartanya, *qarīn* menghancurkan pahala yang diperoleh karena riya' yang dibisikannya.[102]

2. *Qarīn* dalam surat Qāf ayat 23

وَقالَ قَرِينُهُ أي شيطانه المقيض له في الدنيا كما قال مجاهد، وفي الحديث «ما من أحد إلا وقد وكل به قرينه من الجن قالوا: ولا أنت يا رسول الله قال: ولا أنا إلا أن الله تعالى أعانني عليه فأسلم فلا يأمرني إلا بخير»

هذا ما لَدَيَّ عَتِيدٌ إشارة إلى الشخص الكافر نفسه أي هذا ما عندي وفي ملكتي عتيد لجهنم قد هيأته لها بإغوائي وإضلالي، ولا ينافي هذا ما حكاه سبحانه عن القرين في قوله تعالى الآتي: قالَ قَرِينُهُ رَبَّنا ما أَطْغَيْتُهُ لأن هذا نظير قول الشيطان: وَلَأُضِلَّنَّهُمْ [النساء: 119] وقوله: وَوَعَدْتُكُمْ فَأَخْلَفْتُكُمْ [إبراهيم: 22] وذاك نظير قوله: وَما كانَ لِي عَلَيْكُمْ مِنْ سُلْطانٍ إِلَّا أَنْ دَعَوْتُكُمْ [إبراهيم: 22] .وقال قتادة وابن زيد: قرينه الملك الموكل بسوقه يقول مشيرا إليه: هذا ما لدي حاضر، وقال الحسن: هو كاتب سيئاته يقول مشيرا إلى ما في صحيفته أي هذا مكتوب عندي عتيد مهيأ للعرض، وقيل: قرينه هنا عمله قلبا وجوارح وليس بشيء، وما نكرة موصوفة بالظرف وبعتيد أو موصولة والظرف صلتها وعَتِيدٌ خبر بعد خبر لاسم الإشارة أو خبر لمبتدأ محذوف، وجوز أن يكون بدلا من ما بناء على أنه يجوز

[102] Mutawalli al-Sya'rāwī, *Tafsir Sya'rāwī*, Vol. 4, 84-85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إبدال النكرة من المعرفة وإن لم توصف إذا حصلت الفائدة بإبدالها، وأما تقديره بشيء عتيد على أن البدل هو الموصوف المحذوف الذي قامت صفته مقامه أو إن ما الموصول لإبهامها أشبهت النكرة فجاز إبدالها منها فقيل عليه إنه ضعيف لما يلزم الأول من حذف البدل وقد أباه النحاة، والثاني لا يقول به من يشترط النعت فهو صلح من غير تراضي الخصمين. وقرأ عبد الله «عتيدا» بالنصب على الحال[103].

Pada ayat ini, al-Alūsi menafsirkan *qarīn* dengan golongan setan yang setia menemani manusia selama didunia seperti pendapat imam Mujahid. Dan juga dalam Hadist "Setiap orang telah ditentukan satu *qarīn* dari golongan jin. Para sahabat bertanya: termasuk engkau, wahai Rasulullah? Beliau menjawab, "Termasuk saya namun Allah menolongku hingga aku selamat, *qarīn* tidak menyuruhku kecuali kepada kebaikan". Adapun Ungkapan nabi SAW "Setiap orang telah ditentukan satu *qarīn* dari golongan jin". Allah menciptakan jin dari api yang sangat panas seperti yang tertera dalam alquran surat al-Hijr ayat 27. Jin sendiri bisa dikategorikan sebagai golongan setan ketika ia menyesatkan manusia selama hidupnya. Karena semua perbuatan setan berioentasi kepada perkara yang buruk dan mungkar.[104] Yang harus difahami dari hadits tersebut adalah setan dari golongan jin sebagai musuh yang nyata bagi manusia, akan selalu mengerahkan kemampuannya untuk menyesatkan manusia dan memalingkannya dari ajaran agama. Karena setan ini adakalanya hanya berjumlah satu, kadangkala juga berkelompok. Setan tersebut bisa berasal

[103] Shihab al-Din Mahmūd al-Husaynī al-Alūsī, *Rūh al-Ma'ānī fi Tafsīr Alqurān al-Aẓīm wa Sab 'al-Mathani* Juz 26, 184

[104] Habib Hermawan, "Jin, Setan dan Iblis Dalam Tafsir Depertemen Agama RI", (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga, 2018), 3-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari golongan jin dan manusia[105] Allah berfirman dalam surat al-An'ām ayat 112.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

Demikianlah kami jadikan musuh bagi setiap nabi, yaitu setan-setan dari golongan jin dan manusia. Sebagian mereka membisikkan perkataan-perkataan yang indah kepada sebagian yang lain untuk menipu manusia. Jika tuhanmu menghendaki, mereka tidak akan mengerjakannya. Maka tinggalkan mereka dan apa yang mereka ada-adakan.

Al-Alūsī juga mamaparkan pendapat-pendapat para ulama, antara lain: *pertama*, Qatadah dan Ibnu Zaid, yang dimaksud *qarīn* adalah malaikat yang tugaskan mendampingi manusia seraya memberikan petunjuk atas kehadirannya disisi manusia. *Kedua*, Imam Hasan, yang dimaksud *qarīn* adalah pencatat amal kejelekan manusia. Ada yang berpendapat yang dimaksud *qarīn* di sini adalah perbuatan manusia berbangsa hati dan menyakitkan.[106]

Namun ada beberapa mufassir berbeda dengan beliau dalam menafsirkan *qarīn* pada surat qaf ayat 23. Ibnu kathir misalnya, beliau menjelaskan yang dimaksud *qarīn* adalah malaikat-malaikat Allah yang mencatat amal-amal anak adam dan akan memberikan kesaksian pada hari kiamat atas semua perbuatan mereka selama hidup di dunia tanpa adanya penambahan dan pengurangan catatan sedikitpun atau yang dikenal dengan malaikat *rakib*

[105] Muhammad Sayyid Ahmad al-Muyassar, *'Alam al-Ghaīb fī al-Aqīdah al-Islāmiyah*, Terj. Imam Firdaus & Taufik Damas, 162

[106] Shihab al-Dīn Mahmūd al-Husayni al-Alūsī, *Rūh al-Ma'ānī fī Tafsīr Alqurān al-Aẓīm wa Sab 'al-Mathāni* Juz 26, 184

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan *atid*.[107] Hal senada juga dikemukakan oleh Jalaluddin al-Shuyuti, beliau menafsirkan kata *qarīn* dengan malaikat yang mendampingi manusia selama hidupnya.[108]

al-Alūsī lebih condong menafsirkan ayat diatas dengan setan karena ia memiliki kriteria tersendiri mengenai *qarīn* seperti yang dijelaskan pada surat al-Nisa' ayat 38. Malaikat belum memenuhi kriteria agar dapat disebut sebagai *qarīn,* karena ia merupakan makhluk berakal yang selalu taat kepada Allah.[109] Sedangkan setan adalah golongan yang mengajak kepada kemungkaran dan kesesatan.

3. *Qarīn* dalam surat Qāf ayat 27

قالَ قَرِينُهُ أي الشيطان المقيض له، وإنما استؤنفت هذه الجملة استئناف الجمل الواقعة في حكاية المقاولة لما أنها جواب لمحذوف دل عليه قوله تعالى: رَبَّنا ما أَطْغَيْتُهُ فإنه مبني على سابقة كلام اعتذر به الكافر كأنه قال: هو أطغاني فأجاب قرينه بتكذيبه وإسناد الطغيان إليه بخلاف الجملة الأولى فإنها واجبة العطف على ما قبلها دلالة على الجمع بين مفهوميهما في الحصول أعني مجيء كل نفس مع الملكين، وقول قرينه: وَلكِنْ كانَ هو بالذات فِي ضَلالٍ بَعِيدٍ من الحق فأعنته عليه بالإغواء والدعوة إليه من غير قسر ولا الجاء، فهو كما قدمنا نظير وَما كانَ لِي عَلَيْكُمْ مِنْ سُلْطانٍ [إبراهيم: 22] إلخ.[110]

Yang menemaninya berkata maksud *qarīn* pada ayat tersebut setan yang mendampingi manusia selama hidupnya. Pernyataan pada ayat tersebut masih ada kaitannya dengan pernyataan pada ayat sebelumnya dalam hal perjanjian. Adapun pernyataan sebelumnya merupakan jawaban dibuang yang menunjukkan *Ya tuhan kami, aku tidak menyesatkannya.* Sesungguhnya pernyataan ini ditetapkan atas pernyataan dahulu yang menjadi alasan orang kafir. Seakan-akan dia berkata *qarīn*

[107] Ibnu Kathīr, *Tafsir Alqurān Al-Aẓīm*, Vol. 7. 519
[108] Jalaluddin Al-Shuyutī, *Tafsir Jalalaīn*, (Keiro: Dar al-Hadith, tt), 690
[109] Muhammad Sayyid Ahmad al-Muyassar, *'Alam al-Ghaib fi al-Aqidah al-Islamiyah*, Terj. Imam Firdaus & Taufik Damas, 51
[110] *Ibid.*, 186

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang telah menyesatkanku.Maka *qarīn* merespon dengan mendustakan dan berbuat kedzaliman. Perkataan *qarīn tetapi dialah* maksudnya manusia *yang berada dalam kesesatan yang jauh* dari kebenaran yang akan membuat manusia menderita dengan kesesatan dan ajakan terhadapnya tanpa tekanan/paksaan seperti diterangkan dalam alquran surat Ibrāhīm ayat 22

Lafadz *qarīn* pada ayat di atas ditafsirkan dengan setan yang setia mandampingi manusia selama hidupnya. Menurut al-Alūsī ayat tersebut masih berkaitan dengan ayat sebelumnya yaitu surat Qaf ayat 23. Pada ayat ini menceritakan perdebatan antara orang kafir dengan *qarīnnya* . Mereka saling menuduh dan menghina bahwa siksaan yang diterima karena ulah *qarīnnya.* Namun setan tersebut membantahnya. Dalam hal al-Alusi mengutip perkataan setan yang terekam dalam surat Ibrahim ayat 22.

وَقَالَ الشَّيْطَانُ لَمَّا قُضِيَ ٱلاَمْرُ إِنَّ اللَّهَ وَعَدَكُمْ وَعْدَ الْحَقِّ وَوَعَدْتُكُمْ فَأَخْلَفْتُكُمْ وَمَا كَانَ لِيَ عَلَيْكُمْ مِنْ سُلْطَانٍ إِلاَّ أَنْ دَعَوْتُكُمْ فَاسْتَجَبْتُمْ لِي فَلاَ تَلُومُونِي وَلُومُوا أَنْفُسَكُمْ مَا أَنَا بِمُصْرِخِكُمْ وَمَا أَنتُمْ بِمُصْرِخِيَّ إِنِّي كَفَرْتُ بِمَا أَشْرَكْتُمُونِ مِنْ قَبْلُ إِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (22)

Setan berkata ketika hisab telah selesai: “Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepada kalian semua berupa janji yang benar, dan akupun juga telah menjanjikan kepada kalian semua namun aku mengingkarinya. Dan tidak ada kekuasaan bagiku terhadap kalian semua, kecuali sekedar mengajak kalian kemudia kalian meresponnya, Maka janganlah sekali-kali mencerca aku tetapi cercalah diri kalian sendiri. Aku tidak dapat menolong kalian, sedangkan kalian tidak dapat menolongku, Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatan kalian untuk mempersekutukan aku dengan Allah sejak dahulu”. Sesungguhnya orang-orang yang dzalim mendapat siksaan yang pedih.

4. Makna *qarīn* dalam surat al-Zukhrūf ayat 36

وَمَنْ يَعْشُ أي يتعام ويعرض عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمنِ وهو القرآن، وإضافته إلى الرحمن للإيذان بنزوله رحمة للعالمين، وجوز أن يكون مصدرا أضيف إلى المفعول أي من يعش عن أن يذكر الرحمن. وأن يكون مصدرا أضيف إلى الفاعل أي عن تذكير الرحمن عباده سبحانه، وقرأ يحيى بن

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

سلام البصري «يعش» بفتح الشين كيرض أي يعم يقال: عشى كرضي إذا حصلت الآفة في بصره وعشا كغزا إذا نظر نظر العشى لعارض قال الحطيئة:متى تأته تعشو إلى ضوء ناره ... تجد خير نار عندها خير موقد أي تنظر إليها نظر العشى لما يضعف بصرك من عظم الوقود واتساع الضوء ولو لم يكن كذلك لم يكن لكلمة الغاية موقع وأظهر منه في المقصود قول حاتم: أعشو إذا ما جارتي برزت...حتى يواري جارتي الخدرلأنه قيد بالوقت وأتى بالغاية وما هو خلقي لا يزول، وقال بعضهم: لم أر أحدا يجيز عشوت عنه إذا أعرضت وإنما يقال تعاشيت وتعاميت عن الشيء إذا تغافلت عنه كأنك لم تره ويقال: عشوت إلى النار إذا استدللت عليها ببصر ضعيف، وهو مما لا يلتفت إليه ومثله عشى وعشا عرج بكسر الراء لمن به الآفة وعرج بفتحها لمن استدللت عليها ببصر ضعيف، وهو مما لا يلتفت إليه ومثله عشى وعشا عرج بكسر الراء لمن به الآفة وعرج بفتحها لمن مشى مشية العرجان من غير عرج على ما في الكشاف، وفيه خلاف لأهل اللغة ففي القاموس يقال: عرج أي بالفتح إذا أصابه شيء في رجله وليس بخلقة فإذا كان خلقة فعرج كفرح أو يثلث في غير الخلقة، وقرأ زيد بن علي «يعشو» بإثبات الواو وخرج ذلك الزمخشري على أن من موصولة لا شرطية جازمة، وجوز أن تكون شرطية والمدة إما للإشباع أو على لغة من يجزم المعتل الآخر بحذف الحركة على ما حكاه الأخفش، وجوز كون الفعل مجزوما بحذف النون والواو ضمير الجمع، وقد روعي فيه معنى من، وتخريج الزمخشري مبني على الفصيح المطرد المتبادرنُقَيِّضْ لَهُ شَيْطاناً أي نتح له شيطانا ليستولي عليه استيلاء القيض على البيض وهو القشر الأعلى .فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ دائما لا يفارقه ولا يزال يوسوسه ويغويه وهذا عقاب على الكفر بالختم وعدم الفلاح كما يقال: إن الله تعالى يعاقب على المعصية بمزيد اكتساب السيئات، وقرأ علي كرم الله تعالى وجهه: والسلمي والأعمش ويعقوب وأبو عمرو بخلاف عنه. وحماد عن عاصم وعصمة عن الأعمش وعن عاصم والعليمي عن أبي بكر «يقيض» بالياء على إسناده إلى ضمير الرَّحْمنِ، وقرأ ابن عباس «يقيض» بالياء والبناء للمفعول «شيطان» بالرفع والفعل في جميع القراءات مجزوم ولم نسمع أنه قرىء بالرفع، وفي الكشاف حق من قرأ «من يعشو» بالواو أن يرفعه أي بناء على تخريجه ذلك على أن من موصولة، وجوز على ذلك أيضا أن يكون «يقيّض» مرفوعا لكنه سكن تخفيفا. وفي البحر يجوز أن تكون مَنْ موصولة وجزم نُقَيِّضْ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

تشبيها للموصول باسم الشرط وإذا كان ذلك مسموعا في الذي وهو لم يكن اسم شرط قط فالأولى أن يكون فيما استعمل موصولا وشرطا، قال الشاعر:

لا تحفرن بئرا تريد أخا بها ... فإنك فيها أنت من دونه تقع

كذاك الذي يبغي على الناس ظالما ... تصبه على رغم عواقب ما صنع أنشدهما ابن الاعرابي وهو مذهب للكوفيين، وله وجه من القياس وهو أنه كما شبه الموصول باسم الشرط فدخلت الفاء في خبره فكذلك يشبه به فينجزم الخبر إلا أن دخول الفاء منقاس إذا كان الخبر مسببا عن الصلة بشروطه المذكورة في النحو وهذا لا يقيسه البصريون[111].

Dan barang siapa yang berpaling maksudnya menolak *dari pengajaran Allah* yaitu alquran, Adapun disandarkannya lafadz *dzikr* kepada *al-Rahman* untuk mengindikasikan turunnya *dzikr* sebagai rahmat bagi alam semesta. Di perbolehkan menyandarkan lafadz *dzikr* yang menjadi masdar kepada maf'ul menjadi *man ya'shu 'an yadzkura al-Rahmān.* Boleh juga menyandarkan kepada fa'il menjadi *al tadzkri al-Rahman 'ibadahu subhanahu*, Adapun imam Yahya bin Salim membaca *ya'sha* dengan membaca fathah *shinnya*. Sedangkan imam Zaid bin 'Ali membacanya *ya'shu* dengan menetapkan *wawu jamak*. Imam Zamakhshari mengecualikan hal tersebut, beliau mengatakan bahwa sesungguhnya huruf *man* itu merupakan *mauṣul* bukan *man sharṭiyyah* yang men-*jazem*-kan. Diperbolehkan menjadikannya sebagai huruf syarat adakalnya karena *ishba'* atau *lughah* yang huruf tersebut men-*jazem*-kan fi'il yang berakhiran huruf *'illat* dengan membuang huruf 'illat tersebut. Adakalanya huruf *man* men-*jazem*-kan fi'il dengan membuang *nun* dan *wawu dhamir jamak.*

Kami tentukan baginya setan maksudnya kami biarkan baginya setan untuk menyesatkannya dari jalan yang benar. *Dan menjadi teman karibnya.* Adapun lafadz *qarīn* dimaknai dengan setan yang memalingkan manusia dari kebaikan. Menjadi teman yang senantiasa selalu menemani (tidak terpisahkan) dan tidak henti-hentinya membisikkan rasa was-was dan menyesatkan manusia. Ini merupakan balasan bagi orang-orang yang kufur atas apa yang diperbuat tanpa ada kesenangan sedikitpun. Seperti yang dikatakan bahwa sesungguhnnya Allah SWT akan memberikan balasan atas kemaksiatan yang di lakukan. Sayyidina Ali bin Abi Thalib, al-Silmi, al-A'masy, Ya'qub, dan Abu Amr, berbeda dengan Hammad dari 'Ashim, 'Ishmah dari A'masy dari 'Ashim, dan 'Alimi dari Abu Bakr membaca *Yuqayyid* dengan *ya'* yang disandarkan kepada dhamir *al-Rahman,* Dan Ibnu Abbas juga membaca *Yuqayyid*, Lafadz *al-Shaithan* dibaca *rofa'* sedangkan fi'il oleh mayoritas qiraat di *jazem*-kan dan kami tidak pernah mendengar dibaca *rofa',* Dalam al-Kashshaf dibenarkan bagi orang yang membaca *man ya'shu* dengan ditambahi *wawu* dengan memposisikan *man* sebagai *maushul.* Sedangkan dalam ilmu *Bahr* diperbolehkan memposisikan *man* menjadi *mausul* dan *amil jazem*

.

[111] Shihab al-Dīn Mahmūd al-Husayni al-Alūsī, *Rūh al-Ma'ānī fi Tafsīr Alqurān al-Aẓīm wa Sab 'al-Mathāni* Juz 25, 80-81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada ayat ini, *qarīn* dimaknai oleh al-Alūsī dengan setan yang memalingkan manusia dari kebaikan. Menjadi teman yang senantiasa selalu menemani (tidak terpisahkan) dan tidak henti-hentinya membisikkan rasa was-was dan menyesatkan manusia. Setan adalah makhluk yang berakal, bergerak, sombong dan selalu berbuat kerusakan baik dari golongan jin dan manusia.[112]Jadi jin dan manusia bisa dikategorikan sebagai setan kalau ia memalingkan manusia dari kebaikan dan selalu menyesatkan manusia. Ada juga berpendapat bahwa setan difahami sebagai wujud kejahatan. Semua perbuatan setan berioentasi kepada perkara yang buruk dan mungkar.[113] Jadi apapun dan siapapun yang mengarahkan kepada keburukan dan menimbulkan kerugian bisa dikategorikan setan walaupun virus, kuman dan penyakit.[114] Ayat diatas menegaskan bahwa barang siapa yang berpaling dari peringatan dan pengajaran Allah yaitu membuatakan hatinya untuk beriman dan mempercayai ajaran-ajaran-Nya yang terdapat dalam alquran, maka setan akan selalu menemaninya dan akan selalu berusaha menjerumuskannya kedalam kesesatan. Pada akhirnya Allah menjadikannya sebagai teman setia.[115]

b. *Qarīn* yang berupa manusia

Adapun *qarīn* yang dimaknai dengan manusia oleh al-Alūsī terdapat dalam surat al-Ṣaffāt ayat 51.

---

[112] Muhammad Sayyid Ahmad al-Muyassar, *'Alam al-Ghaib fi al-Aqīdah al-Islāmiyah*, Terj. Imam Firdaus & Taufik Damas, 150

[113] Habib Hermawan, "Jin, Setan dan Iblis Dalam Tafsir Depertemen Agama RI", (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga, 2018), 3-4.

[114] M. Quraish Shihab, *Yang Halus dan Tak Terlihat: Setan dalam Alquran*, 26

[115] Depertemen Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya*, Vol. 9, 110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قالَ قائِلٌ مِنْهُمْ في تضاعيف محاورتهم إِنِّي كانَ لِي في الدنيا قَرِينٌ مصاحب[116]

Berkatalah salah seorang di antara mereka berkali-kali dalam percakapannya. *"Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) pernah mempunyai seorang teman* dari golongan manusia.

Adapun *qarīn* pada ayat diatas ditafsirkan secara singkat dengan manusia pembangkang yang selama hidup di dunia menghalangi manusia yang lain dari jalan Allah. Mayoritas ulama juga menafsirkan ayat ini dengan golongan manusia. Ibnu Ashur misalnya, menafsirkan *qarīn* teman yang selalu menemani yang memiliki kebiasaan yang sama serta tidak terpisahkan.[117] Imam Nawawi menafsirkan *qarīn* dengan sahabat selama hidup di dunia. Namun beliau memaparkan suatu argumen yang mengatakan bahwa *qarīn* yang dimaksud ayat diatas bernama Nathrus, Keduanya merupakan dua serangkai pada zaman bani israil, salah satunya mukmin yang bernama Yahudza, sedangkan yang satunya kafir bernama Nathrus.[118] Hal ini menunjukkan bahwa setiap manusia yang memiliki sahabat karib yang selalu mengajak kepada kemungkaran, maka ia dikategotikan sebagai *qarīn.*

Ayat ini menjelaskan tentang dialog spiritual yang penuh dengan Keceriaan penduduk surga saat mereka saling duduk berhadapan di atas ranjang surga sambil mengingat hari-hari mereka di dunia dan bersyukur kepada Allah atas karunia-Nya yang telah mereka dapatkan saat ini. Mereka telah mendapatkan kesenangan abadi. Suatu saat, salah satu dari mereka

[116] Shihab al-Dīn Mahmūd al-Husayni al-Alūsī, *Rūh al-Ma'ānī fi Tafsīr Alquran al-Aẓīm wa Sab 'al-Mathāni* Juz 23, 91
[117] Ibnu Ashur, *At-Tahrīr Wa al-Tanwīr*, (Beirut: Dar Ihyau al-Turath al-Arabi, 2000), 116
[118] Nawawi al-Bantani *Marah labīd li Kashfi Ma'na Alquran Al-Majīd*, 301

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengingat temannya yang selalu mengajak kepada kesesatan dan mendesaknya untuk terus mengingkari hari kebangkitan, hisab dan ganjaran. Orang itu lalu menoleh ke arah teman-temannya di surga kemudian menyeru mereka agar melihat penduduk neraka untuk mencari teman yang dahulu berusaha menyesatkannya. Di neraka, mereka tengah dibakar api yang menyala-nyala dan diberi minum air dari sumber yang sangat panas. Mereka tidak memperoleh makanan selain dari pohon berduri. *Qarīn* dari golongan manusia lebih berbahaya dan lebih merusak akidah dan akhlak.[119]

Salah satu ayat alquran yang menjelaskan perbuatan *qarīn* dari golongan manusia dalam surat Fuṣṣilat ayat 26:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا لِهَذَا الْقُرْآنِ وَالْغَوْا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَغْلِبُونَ (26)

Orang-orang kafir berkata: " Jangan kalian mendengarkan alquran ini, dan buatlah kegaduhan terhadapnya supaya kalian dapat mengalahkan mereka

c. *Qarīn* yang berupa jin

Adapun *qarīn* yang dimaknai dengan manusia oleh al-Alūsī terdapat dalam surat Fuṣṣilat ayat 35

وَقَيَّضْنا لَهُمْ أي قدرنا، وفي البحر أي سببنا لهم من حيث لم يحتسبوا وقيل: سلطنا وكلنا عليهم قُرَناءَ جمع قرين أي أخدانا وأصحابا من غواة الجن، وقيل: منهم ومن الإنس يستولون عليهم استيلاء القيض وهو القشر على البيض، وقيل: أصل القيض البدل ومنه المقايضة للمعاوضة فتقييض القرين للشخص إما لاستيلائه عليه أو لأخذه بدلا عن غيره من قرنائه فَزَيَّنُوا لَهُمْ حسنوا وقرروا في أنفسهم ما بَيْنَ أَيْدِيهِمْ قال ابن عباس: من أمر الآخرة حيث ألقوا إليهم أنه لا جنة

[119] Muhammad Sayyid Ahmad al-Muyassar, *'Alam al-Ghaib fi al-Aqīdah al-Islāmiyah*, Terj. Imam Firdaus & Taufik Damas, 159

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ولا نار ولا بعث وَما خَلْفَهُمْ من أمر الدنيا من الضلالة والكفر واتباع الشهوات، وقال الحسن: ما بين أيديهم من أمر الدنيا وما خلفهم من أمر الآخرة، وقال الكلبي: ما بين أيديهم أعمالهم التي يشاهدونها وما خلفهم ما هم عاملوه في المستقبل ولكل وجهة، ولعل الأحسن ما حكي عن الحسن وَحَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ أي ثبت وتقرر عليهم كلمة العذاب وتحقق موجبها ومصداقها وهي قوله تعالى لإبليس فَالْحَقُّ وَالْحَقَّ أَقُولُ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنْكَ وَمِمَّنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ أَجْمَعِينَ [ص: 85] .فِي أُمَمٍ حال من الضمير المجرور أي كائنين في جملة أمم، وقيل: فِي بمعنى مع ويحتمل المعنيين قوله:

إن تك عن أحسن الصنيعة مأ ... فوكا ففي آخرين قد أفكوا

وفي البحر لا حاجة للتضمين مع صحة معنى في، وتنكير أُمَمٍ للتكثير أي في أمم كثيرة قَدْ خَلَتْ أي مضت مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ على الكفر والعصيان كدأب هؤلاء إِنَّهُمْ كانُوا خاسِرِينَ تعليل لاستحقاقهم العذاب والضمير لهم وللأمم، وجوز كونه لهم بقرينة السياق[120]

Dan kami tetapkan bagi mereka maksudnya telah kami tentukan, menurut ilmu Bahr kami telah menjadikan tanpa prediksi sebelumnya. Ada yang mengatakan kami telah memberikan otoritas atas mereka. Adapun *qurana* merupakan jamak dari lafadz *qarīn* yang artinya kekasih dan sahabat dari bangsa jin. Ada yang berpendapat teman dari golongan manusia yang menguasai manusia serta menggiringnya meninggalkan kebaikan. Ada yang mengatakan merupakan murni penganti yang ditelah ditetapkan. Maka penetapan *qarīn* bagi manusia ada kalanya menggiring manusia atau karena menjadikannya sebagai pengganti. *yang menjadikan mereka memandang indah* maksudnya kebaikan dan ketetapan dalam diri mereka, *apa yang ada dihadapan mereka*, Dalam hal ini Ibnu Abbas berkata: yaitu urusan akhirat sekiranya mereka menjumpai surga, neraka dan kebangkitan. *dan apa yang di belakang mereka* maksudnya urusan dunia berupa kesesatan, kekufuran serta mengikuti hawa nafsu. Imam Hasan berpendapat apa yang dimaksud dengan *apa yang dihadapan mereka* adalah urusan dunia sedangkan *apa yang ada dibelakang mereka* adalah urusan akhirat. Sedangkan Imam al-Kalbi mengatakan yang dimaksud dengan *apa yang dihadapan mereka* amal perbuatan mereka yang akan dipersaksikan kelak, Sedangkan *apa yang ada dibelakang mereka* adalah perbuatan yang dilakukan dimasa akan datang. *Dan perkataan itu telah nyata bagi mereka* maksudnya adalah kalimat adzab telah ditetapkan bagi mereka dan kalimat tersebut merupakan firman Allah Ta'ala kepada iblis seperti yang tertera dalam surat Ṣad ayat 85

قَالَ فَالْحَقُّ وَالْحَقَّ أَقُولُ (84) لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنْكَ وَمِمَّنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ أَجْمَعِينَ (85)

Allah berfirman, "Adapun yang bener adalah sumpahku, hanya kebenaran itulah yang aku katakan (84) Sungguh, aku akan memenuhi neraka jahannam dengan kamu dan dari golongan orang-orang yang mengikutimu (85)

[120] Shihab al-Dīn Mahmūd al-Husayni al-Alūsī, *Rūh al-Ma'ānī fī Tafsīr Alqurān al-Aẓīm wa Sab 'al-Mathāni*, Juz 24, 114

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun lafadz *Fī Umamin* menjadi hal dari *ḍamir majrur* maksudnya adalah makhluk dalam jumlah banyak. Lafadz tersebut merupakan isim nakirah yang berbentuk *jamak takthir* yang berarti umat-umat dengan jumlah yang banyak. *Yang terdahulu* maksudnya umat-umat yang telah lewat baik dari golongan jin dan manusia yan kufur dan bermaksiat. *Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi* hal ini merupakan pembenaran hukum tehadap realisasi adzab yang akan ditimpakann.

Pada ayat ini al-Alūsī menjelaskan bahwa lafadz *qurana* merupakan jamak dari lafadz *qarīn* yang artinya kekasih dan sahabat golongan bangsa jin. Namun ada juga yang berpendapat *qarīn* di sini adalah golongan manusia yang menguasai manusia yang lain serta menggiringnya meninggalkan kebaikan. *Qurana* yang dimaksud bisa dalam bentuk lahiriah berupa sahabat karib manusia yang mengajaknya kepada kedurhakaan, bisa juga dalam bentuk batīniyah yakni jin dan hawa nafsu yang selalu berusaha menjerumuskannya.[121] Namun Al-Ṭābarī menafsirkannya dengan golongan setan.[122] Sebenarnya Antara jin dan manusia sebenarnya memiliki beberapa kesamaan dari segi kepemilikan ilmu dan kemampuan untuk memilih jalan kebaikan dan keburukan. Yang membedakan dari manusia dari segi asal penciptaan kapan diciptakan. Jin di ciptakan dari api yang menyala dan sangat panas. Sedangkan manusia dicipatakan dari tanah. Namun keduanya sama-sama memiliki kemampuan untuk menyesatkan manusia selama hidupnya. Jin dan manusia yang selalu berbuat jahat dan menyesatkan bisa disebut setan.

B. Cara efektif membentengi diri dari *qarīn* perspektif al-Alūsī

Menurut al-Alūsī, *Qarīn* merupakan sahabat/teman karib manusia selama hidupnya baik dari golongan setan jin dan manusia. Dinamakan *qarīn* karena ia

[121] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Vol 12, 404
[122] Ibnu Jarīr al-Ṭabari, *Jamī' al-Bayān fī Ta'wīl Alqurān*, Vol 21, 479

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selalu membisikkan rasa was-was serta menyesatkan manusia dengan tujuan akhir yang ingin direalisasikan adalah mencampakkan manusia ke dalam Neraka. Oleh karena diperlukan cara yang efektif membentengi diri dari *qarīn,* agar kita selamat dan mampu meraih kebahagiaan dan ketenangan hidup.

1. Cara yang efektif membentengi diri dari *qarīn* yang berasal golongan jin dan setan

a. Berpegang teguh kepada ajaran alquran dan As-Sunnah

Ketika menafsirkan surat al-Zukhrūf ayat 36, al-Alūsī menjelaskan yang dimaksud *qarīn* pada ayat tersebut setan yang memalingkan manusia dari kebaikan. Menjadi teman yang senantiasa selalu menemani (tidak terpisahkan) dan tidak henti-hentinya membisikkan rasa was-was dan menyesatkan manusia yang melalaikan perintah Allah (Alquran).[123] Dari penjelasan dapat disimpukan bahwa cara yang efektif untuk melidungi diri dari *qarīn* adalah berpegang teguh pada alquran dan al-Sunnah, baik dalam ilmu maupun amal. Hal itu karena alquran dan al-sunnah membawa manusia kepada jalan yang lurus, sedangkan setan berusaha keras untuk mengeluarkan manusia dari jalan ini. Allah SWT berfirman dalam alquran surat al-An'am ayat 153:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (153)

[123] Shihab al-Dīn Mahmūd al-Husayni al-Alūsī, *Rūh al-Ma'ānī fi Tafsīr Alqurān al-Aẓīm wa Sab 'al-Mathāni* Juz 25, 80-81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan sesungguhnya (yang kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku maka ikutilah dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain) karena jalan-jalan itu menceraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar bertaqwa.

Dalam sebuah riwayat dikisahkan Rasulullah menggores sebuah garis dengan tangannya kemudian bersabda:

"Ini adalah jalan Allah yang lurus". Selanjutnya beliau, membuat garis di sebelah kanan dan kiri garis pertama kemudian bersabda: "Jalan-jalan ini tidak ada satu pun dari jalan ini, kecuali ada setan yang memanggil untuk menapakinya". Setelah itu Rasulullah membaca surat al-An'am ayat 153 (HR. Imam Ahmad dan Al-Hakim, disahihkan oleh Imam al-Nasa'i).

Mengikuti aqidah, amal, ibadah, dan syariat Allah dan meninggalkan larangan-Nya akan membuat kita terlindung dari *qarīn* (setan). Allah berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 208:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh nyata bagimu.

Kata *al-Silmi* berarti Islam. Ada yang menafsirkan bahwa *al-Silm* adalah taat. Sementara itu, Muqatil menafsirkan bahwa *al-Silm* adalah semua amal dan bentuk-bentuk kebaikan. Dengan demikian, Allah memerintahkan kepada manusia agar semaksimal mungkin mengamalkan shariat islam dan melarang manusai untuk mengikuti langkah-langkah setan. Berpegang teguh pada alquran dan al-sunnah akan mengusir setan dan membuatnya sangat marah. Imam Muslim dalam sahihnya, Imam Ahmad dalam musnadnya, dan Ibnu Majah dalam sunannya, meriwatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Jika manusia membaca ayat-ayat sajadah kemudian ia bersujud, maka setan akan menyendiri sambil menangis. Setan berkata: "Lihat, manusia itu diperintah sujud lalu dia sujud maka dia berhak mendapatkan surga. Adapun aku diperintah untuk sujud lalu aku durhaka maka aku berhak mendapat neraka". (HR. Muslim, Ahmad dan Ibnu Majah).

b. Berlindung Kepada Allah

Adapun jalan terbaik sebagai tempat berlindung dari *qarīn* (setan) adalah berlindung kepada Allah, memohon perlindungan kepada-Nya dari godaan setan yang terkutuk dan menyesatkan manusai selama hidupnya.[124] Sesungguhnya, jika Allah Mahakuasa telah melidungi hamba-Nya, setan tidak akan bisa mengganggunya. Allah berfirman dalam alquran surat Al-A'raf ayat 199-200:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ (199) وَإِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (200)

Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh. Dan jika kamu ditimpa godaan setan, maka berlindunglah kepada Allah

Allah juga menyuruh Rasul-Nya untuk berlindung kepada Allah dari bisikan setan dan kehadiran mereka. Allah berfirman dalam Alquran surat al-Mu'minūn ayat 97-98

وَقُلْ رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ (97) وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَنْ يَحْضُرُونِ (98)

Dan Katakanlah: "Ya Tuhanku aku berlindung kepada engkau dari bisikan bisikan setan. Dan aku berlindung pula kepada engkau, wahai tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku".

[124] *Ibid*., 98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak ada yang bisa menghentikan setan untuk merusak manusia selain Allah. Oleh karena itu, Allah memerintahkan manusia untuk melawan dan menghalangi usaha setan dengan melakukan kebaikan. Allah memerintahkan kita untuk berlindung dari godaanya. Dikarenakan setan tidak menerima suap dan tidak terpengaruh oleh kebaikan sebab setan adalah makhluk yang sesat dan jahat secara kodrati, tidak ada yang bisa menghentikan selain Allah yang telah menciptakannya.

c. Bertaubat Kepada Allah

Cara efektif selanjutnya yang harus dilakukan manusia dalam menghadapi *qarīn* (setan) adalah bergegas untuk bertaubat dan kembali kepada Allah setiap kali dibelokkan oleh setan yang selalu menemaninya.[125] Hal ini merupakan salah satu kebiasaan orang-orang saleh. Allah berfirman dalam alquran surat al-A'raf ayat 201:

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ (201)

Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa jika mereka ditimpa was-was dari setan. Mereka ingat kepada Allah maka ketika itu mereka melihat kesalahan-kesalahannya.

d. Menyibukkan diri dengan Dzikrullah

Dzikrullah merupakah salah satu senjata yang efektif untuk menyelamatkan manusia dari bisikan was-was *qarīn* (setan jin) yang menyesatkan. Dengan mengingat Allah, hati manusia akan menjadi tenang dan

[125] Shihab al-Dīn Mahmūd al-Husayni al-Alūsī, *Rūh al-Ma'ānī fī Tafsīr Alqurān al-Aẓīm wa Sab 'al-Mathāni* Juz 5, 30-31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

damai. Fikiran manusia yang asalnya jenuh kemudian menjadi jernih dan tenang. Tidak ada yang menenangkan kecuali dengan berdzikir. Dzikir merupakan amalan yang sangat mulia[126]. Ibnu Qayyim al-Jauzi menjelaskan bahwa manusia tidak akan bisa melindungi diri dari setan kecuali dengan berdzikir. Setan tidak akan mampu merasuki jiwa seseorang kecuali dia dalam keadaan lengah *(ghaflah).* Setan akan selalu mengintai dan sekali manusia lengah maka dia akan langsung menggodanya. Kecuali jika manusia berdzikir kepada Allah, setan akan lemah. Itu sebabnya, setan disebut dengan *al-Waswāsi al-Khannās.* Yang berarti meniupkan bisikan was-was dalam hati. Jika ia berdzikir, maka setan menjadi, lemah, berhenti dan bersembunyi. Allah menjamin manusia yang selalu berdzikir kepada-Nya akan diberikan ketenangan dalam hatinya serta dijauhkan dari bisikan-bisikan setan yang terkutuk.[127] Allah berfirman dalam alquran surat al-Ra'du ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (28)

Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram.

2. Cara yang efektif membentengi diri dari *qarīn* yang berasal golongan manusia

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendirian. Mereka membutuhkan teman. Tabiat manusia adalah selalu hidup bersama agar mendapatkan teman yang bisa menolongnya tatkala susah dan senang. Akan

[126] Shihab al-Dīn Mahmūd al-Husayni al-Alūsī, *Rūh al-Ma'ānī fi Tafsīr Alqurān al-Aẓīm wa Sab 'al-Mathāni* Juz 13, 150

[127] Ahmad Shauqi Ibrahim, *al-Rus Wa al-Nafs Wa al-Aql Wa al-Qarīn*, Terj. Muhyiddin Mas Rida, 298

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi manusia harus selektif dalam memilih teman, karena seorang teman adakalanya memberikan pengaruh positif, adakalanya memberikan pengaruh negatif. Teman yang buruk adalah golongan manusia yang tidak memiliki iman. Mereka selalu melakukan maksiat. Apabila berhubungan dengan manusia yang lain maka dia akan berusaha menyesatkan temannya tersebut dan mendorong melakukan maksiat. Salah satu cara efektif seseorang dari godaan *qarīn* (baik dari golongan setan dan manusia) yang menyesatkan adalah hidup berdampingan serta bergaul dengan orang-orang saleh yang bisa membawa pengaruh positif, melakukan kebenaran mencegahnya dari maksiat. Perkumpulan dan persatuan orang-orang saleh terkandung kekuatan yang sangat besar.[128]

> Rasulullah bersabda: "Barangsiapa diantara kalian menginginkan kenikmatan surga maka hendaklah ia selalu berjamaah karena setan itu menyertai orang yang sendiri dan lebih jauh dari dua orang" (HR. Al-Tirmidzi, beliau mengatakan "Hadits Hasan Sahih dan para perawi Thiqah").

Adapun jamaah yang dimaksud adalah jamaah kaum muslimin (orang-orang soleh). Akan tetapi, tidak ada nilai bagi jamaah dalam islam selama mereka tidak berpegang pada kebenaran yaitu alquran dan sunnah

[128] Muhammad Sayyid Ahmad al-Muyassar, *'Alam al-Ghaib fi al-Aqīdah al-Islāmiyah*, Terj. Imam Firdaus & Taufik Damas, 248

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil telaah terhadap penafsiran *qarīn* dalam tafsir *Rūh al-Ma'ānī* karya al-Alūsī, maka dapat di tarik beberapa kesimpulan

1. Menurut al-Alūsī, *Qarīn* merupakan sahabat/teman karib manusia selama hidupnya baik. Dinamakan *qarīn* karena ia selalu membisikkan rasa was-was serta menyesatkan manusia dengan tujuan akhir yang ingin direalisasikan adalah mencampakkan manusia ke dalam Neraka. Menurut al-Alūsī, jenis-jenis *qarīn* ada 3 macam. Hal ini terlihat ketika beliau menafsirkan ayat-ayat yang menjelaskan *qarīn*

   a. Qarīn yang berupa setan

   Hampir semua ayat-ayat yang menjelaskan tentang *qarīn* oleh al-Alūsi dimaknai dengan setan seperti surat al-Nisā' ayat 38, Qāf ayat 23 dan 27 serta surat al-Zukhrūf ayat 36. Namun, terdapat perbedaan penafsiran antara al-Alusi dengan mufasir yang lain dalam menafsirkan *qarīn* pada surat *Qaf* ayat 23. al-Alusi menafsirkan *qarīn* pada ayat tersebut dengan golongan setan yang setia menemani manusia. Sedangkan mufasir yang lain Ibnu kathir misalnya, menjelaskan yang dimaksud *qarīn* adalah malaikat-malaikat Allah yang mencatat amal-amal anak adam dan akan memberikan kesaksian pada hari kiamat atas semua perbuatan mereka selama hidup di dunia tanpa adanya penambahan dan pengurangan catatan sedikitpun atau yang dikenal dengan malaikat *rakib* dan *atid*. Hal senada juga dikemukakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh Jalaluddin al-Shuyuti, beliau menafsirkan kata *qarīn* dengan malaikat yang mendampingi manusia selama hidupnya.

b. Qarī*n* yang berupa manusia

Adapun *qarīn* yang dimaknai dengan manusia oleh al-Alūsī terdapat dalam surat al-Ṣaffāt ayat 51. *qarīn* yang berupa manusia merupakan manusia yang selalu mengajak kepada kemaksiatan. Mayoritas ulama juga menafsirkan ayat ini dengan golongan manusia.

c. *Qarīn* yang berupa jin

Adapun *qarīn* yang dimaknai dengan manusia oleh al-Alūsī terdapat dalam surat Fuṣṣilat ayat 35

2. Adapun cara efektif untuk menghadapi serta melindungi diri dari *qarīn* yang berupa setan, jin dan manusia antara lain dengan berpegang teguh kepada ajaran alquran dan al-Sunnah, sibuk dengan dzikrullah, berlindung kepada Allah, selalu bertaubat ketika disesatkan oleh, serta selalu berkumpul bersama orang-orang ṣaleh

B. Saran

Seiring berkembangnya zaman, ilmu pengetahuan terus mengalami perkembangan. Begitupun argumentasi serta penafsiran terhadap alquran untuk menyikapi suatu masalah juga terus mengalami perkembangan bahkan perubahan disesuiakan dengan konteks kehidupan. Penafsiran yang dilakukan oleh mufassir klasik dengan mufassir kontemporer tentu terdapat perbedaan. Jika ada hal yang kurang tepat pada penelitian ini, mohon masukan dan kritikan dari para pembaca atau bahkan dapat menjadi penelitian baru untuk menyempurnakan penelitian ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abd Qadir, Jam'ah Ali. *Zād al- Raghibin fi Manahij al-Mufassirīn*. Kairo: Jami'ah al-Azhar, 1986

Abdul Salam, Wahid. *Membentengi Diri Dari Gangguan Jin dan Setan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

al-'Uthaimin, Muhammad ibn Ṣaleh. *Majmu' al-Fatawā*, Vol. 17, (Riyadh: Dar al-Tharia, 2003), 427

al-Alusi, Shihab al-Din Mahmud al-Husayni. *Ruh al-Ma'āni fi Tafsir Alquran al-Aẓīm wa Sab 'al-Mathani*. Vol 1. Beirut: Ihya al-Turath al-'Arabi, 1994.

al-Aqsyqar, Umar Sulaiman. *Rahasia Alam Malaikat, Jin dan Setan*, Terj. Kaserun AS. Rahman, Jakarta: Qisthi Press, 2018

al-Bantani, Nawawi. *Marah labīd li Kasyfi Ma'na Alqurān Al-Majīd*, Vol. 2 Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1996

al-Barosawi, Isma'il Haqqi. *Ruh al-Bayān*, Vol.8, Beirut: Dar al-Fikr, 2006

al-Farmawi, Abdul Hayyi. *Al-Bidayah fi Al-Tafsīr Al- Mawdhu'i*, Beirut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyah, 1997.

al-Kubra, Najmuddin. *Tafsir at-Ta'wīlat al-Najmiyyah*, Vol 5. Beirut: Dar al-Kutsub al-'Ilmiyah, 2009.

al-Muyassar, Muhammad Sayyid Ahmad. '*Alam al-Ghaīb fi al-Aqīdah al-Islamiyyah,* Terj. Imam Firdaus & Taufik Damas, Jakarta: Zaman, 2009

al-Razi, Fakhruddin. *Mafatih al-Ghaīb*, Vol.10, Beirut: Dar Ihyau al-Turath al-Arabi, 2000

Al-Qurthubi, *al-Jami Li Ahkām Alqurān*, Vol. 15, Keiro: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1995.

Al-Shabuni, *al-Thibyan Fi Ulum Alquran*. Beirut: Dar Iftikar, 1990

al-Sya'rawi, Mutawalli, *Tafsir Sya'rawi*, Vol. 4, 1997

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Shuyuti, Jalaluddin. *Tafsir Jalalaīn*, Keiro: Dar al-Hadith, tt.

Al-Suyuṭi, *al-'Itqān fi 'Ulūm Alquran*, (Mesir: Al-Hai'ah al-Miṣriyyah, 1990),

al-Tha'labi. *al-Kashāf Wa al-Bayān 'an Tafsir Alqurān.* Vol. 5. Beirut: Dar Ihya al-Turath, 2002.

at-Thabari, Ibnu Jarir. *Jami' al-Bayān fi Ta'wil Alqurān*, Vol 21, Muassasah al-Risalah, 2000

Arqi, Muh. Amin. "Kematian Menurut Islam Wetu Telu Ditinjau Dari Perspektif Psikologi Islam", Jurnal Psikologi Islam. Vol. 5, No. 1. Yogyakarta, 2018.

Baidan, Nasaruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Depertemen Agama RI. *Alquran dan Tafsirnya*. Jakarta: Widya, 2011.

Harapan, Syahri. *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.

Hasan, Ali, *Sejarah dan Metedologi tafsir* terj. Ahmad akrom. Jakarta: PT Raja Grafindo, 1994

Hati, Aminah Rahmi. "Metode dan Corak Penafsiran al-Alusi Terhadap Alquran, Analisis Terhadap Tafsir Rūh al-Ma'ānī.", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Riau, 2013

Hermawan, Habib. "Jin, Setan dan Iblis Dalam Tafsir Depertemen Agama RI", Skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga, 2018).

Ibnu Ashur, *At-Tahrīr Wa al-Tanwīr*, Beirut: Dar Ihyau al-Turath al-Arabi, 2000

Ibnu Kathir, *al-Bidāyah Wa al-Nihāyah*, Vol 1, Beirut: Darul Ilmi, 2000

Ibnu Taymiyah, *Majmu al-Fatawā*, Juz 19, Jami' al-Huquq: Dar al-Wafa, 2005

Ibrahim, Ahmad Syauqi. *al-Rus Wa al-Nafs Wa al-Aql Wa al-Qarīn*, Terj. Muhyiddin Mas Rida, Jakarta: Qisthi Press, 2017

Ilyas, Hamim. *Studi Kitab Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Iwadhullah, Abbas, *Muhaḍarah fi Al-Tafsir Al-Mawdhu'i*, Damaskus: Dar Al-Fikri, 2007.

Kathir, Ibnu. *Tafsir Alquran Al-Aẓīm*, Vol. 7. Beirut: Dar Ihya al-Turath, 1999.

Megarestri, Eva Amalia. "Studi Tematik Terhadap Penafsiran Alquran Tentang Ayat Sajadah dan Munasabahnya Dalam Tafsir Rūh al-Ma'ānī. Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003

Menisi, Samia. *Jin-Jin Muslim Sahabat Nabi.* Jakarta: Qalam, 2012.

Moh Zohdi, Jin Perspektif Sunnah Dan Budaya Melayu: Analisi Kesan Kepercayaan Dalam Kalangan Remaja, Tesis tidak diterbitkan: Universiti Sains Islam Malasyia

Munawir, Ahmad Warson. al-Munawir Kamus Arab – Indonesia, Surabaya: Pustaka Progesif, 1997.

Mustaqim, Abdul. *Epistimologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: L-Kis, 2012.

Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, 2015.

Muthabari, Murtadha. *Pengantar Epistemologi Islam* terj. Muhammad Jawad Bafaqih. Jakarta: Sadra Press, 2010.

Nasution, Harun. *Pembaharuan Dalam Islam*: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan, Jakarta; Bulan Bintang, 1992.

Nur Yamin, Pemaknaan Ithmun Dalam Tafsir Rūh al-Ma'ānī. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Raden Intan Lampung, 2019

Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Amzah, 2014.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Miṣbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran,* Vol 13. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

---------. *Yang Halus dan Tak Terlihat: Setan dalam Alquran*, Jakarta: Lentera Hati, 2010.

Yusuf, Muri. *Metode Penelitian; Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id